

**PERKEMBANGAN KAFILAH ACEH PADA CABANG TILAWAH
GOLONGAN DEWASA DALAM MTQ NASIONAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZAMIL GHIFARI

NIM : 220303112

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
2026 M/ 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zamil Ghifari

NIM : 220303112

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Banda Aceh, 27 Juli 2026
Yang menyatakan,




ZAMIL GHIFARI
NIM. 220303112

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

ZAMIL GHIFARI

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303112**

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1

جامعة الرانيري

Pembimbing 2

AR - RANIRY

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A.
NIP. 197405202003121001

Dr. Suarni, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

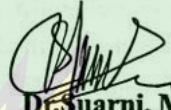
Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 14 Agustus 2026
1 Rabi'ul Awal 1448 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

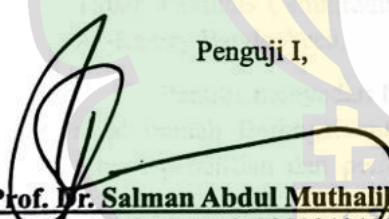
Sekretaris,

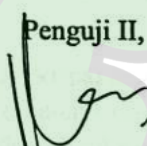

Prof. Dr. H. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP. 197405202003421001


Dr. Suarni, MA
NIP. 197303232007012020

Penguji I,

Penguji II,

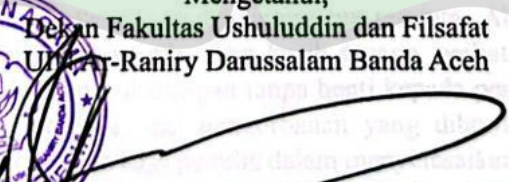

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., MA
NIP. 197804222003121001


Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP. 198210042011011006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., MA
NIP. 197804222003121001

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya dan hanya kepada-Nya segala bentuk ibadah dipersembahkan. Berkat rahmat, karunia, serta izin-Nya, penulis diberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman, yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju cahaya iman, ilmu pengetahuan, dan peradaban.

Alhamdulillah, atas rahmat dan kehendak Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kafilah Aceh Pada Cabang Tilawah Golongan Dewasa Dalam MTQ Nasional”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Berbagai tantangan dan keterbatasan dihadapi selama proses penelitian dan penulisan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Abi dan Umi, yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, doa, serta dukungan tanpa henti kepada penulis. Segala nasihat, motivasi, dan pengorbanan yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan

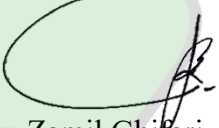
ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi dan terus memberikan semangat dan dukungan.

2. Bapak Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Suarni, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran pimpinan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan, bantuan, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Bapak Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, dan perhatian sejak awal masa perkuliahan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Nasihat dan bimbingan yang diberikan menjadi bekal yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.
5. Seluruh dosen, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu, pelayanan, serta berbagai kemudahan selama penulis menjalani proses perkuliahan. Segala bantuan yang diberikan, baik berupa ilmu pengetahuan, fasilitas, maupun dukungan, sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Ustad Mardhatillah, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Aceh. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Pelatih dan Peserta yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

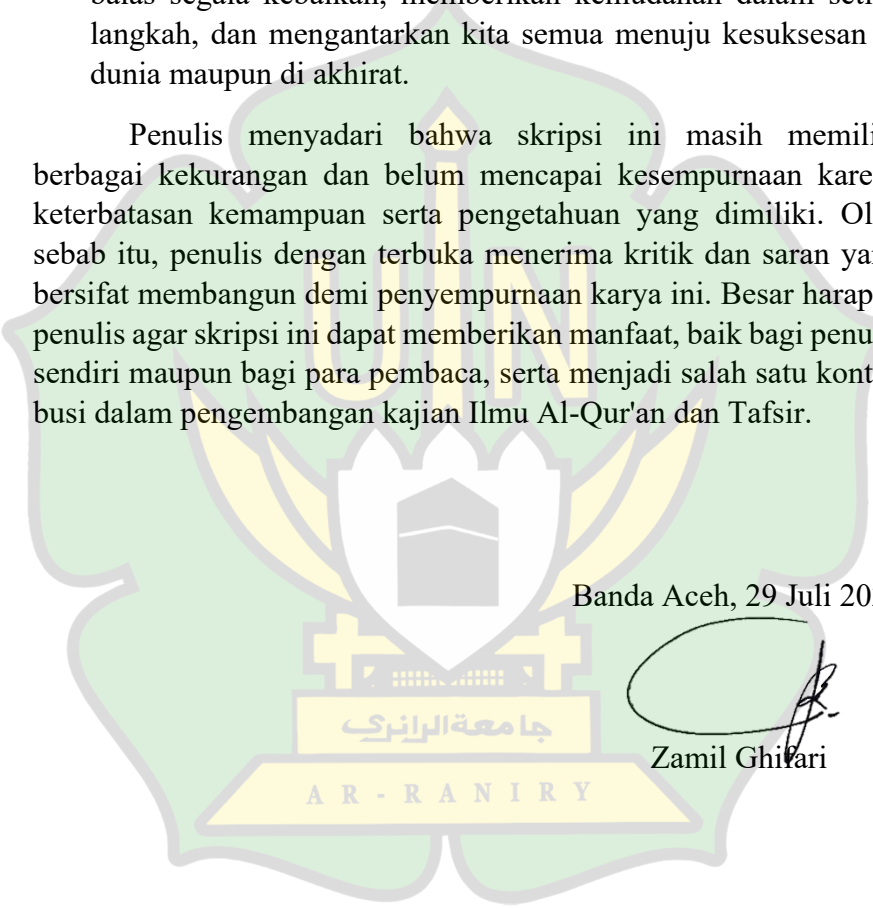
7. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya angkatan 2022, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga kebersamaan, persaudaraan, dan silaturahmi yang telah terjalin selama ini senantiasa terjaga, serta semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan, memberikan kemudahan dalam setiap langkah, dan mengantarkan kita semua menuju kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca, serta menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Banda Aceh, 29 Juli 2026



Zamil Ghifari



جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama/NIM : Zamil Ghifari/220303112
Judul Skripsi : Perkembangan Kafilah Aceh Pada Cabang Tilawah Golongan Dewasa Dalam MTQ Nasional
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A.
Pembimbing II : Dr. Suarni, S.Ag., M.Ag.

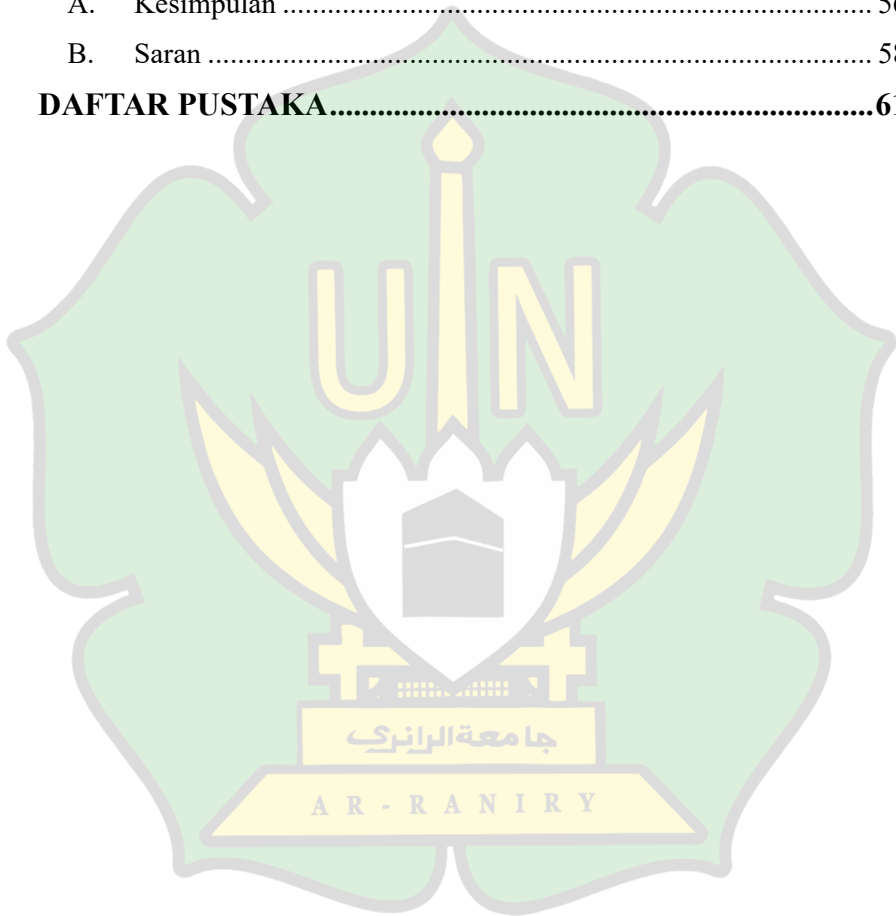
Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan salah satu kegiatan yang berperan dalam pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, prestasi kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional mengalami perkembangan yang fluktuatif selama tahun 2014–2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan prestasi kafilah Aceh serta menganalisis peluang dan tantangan dalam meningkatkan prestasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi Aceh meningkat dari peringkat ke-9 pada tahun 2014, ke-8 pada tahun 2016, dan ke-7 pada tahun 2018, kemudian menurun menjadi peringkat ke-20 pada tahun 2020. Penurunan dipengaruhi oleh pembinaan yang belum berkelanjutan, keterbatasan waktu pelatihan, kurangnya pelatih profesional, dan kesiapan peserta yang belum optimal. Aceh memiliki peluang meningkatkan prestasi melalui kuatnya tradisi Islam, keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan dukungan berbagai pihak. Namun, persaingan yang semakin ketat menuntut pembinaan dan regenerasi yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan prestasi kafilah Aceh.

Kata Kunci: Prestasi MTQ, Tilawah Golongan Dewasa, Kafilah Aceh, Analisis SWOT

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
I. Manfaat Teoritis	5
II. Manfaat Praktis	6
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori dan Analisis SWOT.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Metode dan Jenis Penelitian	18
B. Teknik Pengumpulan Data	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	22
A. Gambaran Umum Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Kafilah Aceh	22
B. Perkembangan Prestasi Kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional sejak tahun 2014 sampai tahun 2020.....	26

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Prestasi Kafilah Aceh	34
D. Peluang Dalam Meraih Prestasi.....	42
E. Tantangan Dalam Meraih Prestasi	49
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	64
Lampiran 2 Instrumen Wawancara.....	65
Lampiran 3 Foto Dokumentasi.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah kompetisi dalam bidang Al-Qur'an yang diadakan secara rutin setiap satu hingga dua tahun, baik di tingkat pemerintah maupun masyarakat umum. Meskipun beberapa orang tidak setuju dengan MTQ karena mereka pikir ayat-ayat Al-Qur'an tidak seharusnya digunakan untuk perlombaan duniawi, sebenarnya MTQ memiliki banyak keuntungan bagi pesertanya. Meningkatkan pemahaman dan kualitas dalam bidang Al-Qur'an adalah manfaatnya. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan salah satu wadah pembinaan umat dalam bidang Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berjenjang hingga tingkat nasional. MTQ tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga sarana strategis untuk mencetak generasi qari dan qariah yang berkualitas serta religius. Kegiatan ini secara konsisten telah mendorong masyarakat untuk memahami, menghafal, dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹

Musabaqah Tilawatil Qur'an pertama kali diadakan di Makassar, Sulawesi Selatan, pada bulan Ramadhan tahun 1968. Kompetisi perdana ini hanya mempertandingkan kategori tilawah untuk dewasa, dengan Qari Ahmad Syahid dari Jawa Barat dan Muhammadong dari Sulawesi Selatan sebagai juaranya. MTQ sejak awal memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh umat Islam di Indonesia. Pertama, sebagai sarana syi'ar Islam, di mana kegiatan

¹ Nurhaliza Putri Ariani, "Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) terhadap Kualitas Pemahaman Bidang Al-Qur'an Santri Insan Qur'ani" (Skripsi, 2022)

ini bertujuan menyebarkan keindahan Al-Qur'an kepada masyarakat luas sekaligus meraih ridha Allah SWT. Selain itu, MTQ juga memiliki dimensi sosial sebagai ajang untuk memperkuat identitas Islam dalam masyarakat. Kedua, MTQ dirancang sebagai bagian dari tujuan internal untuk mendorong pembelajaran Al-Qur'an secara lebih intensif di berbagai daerah. Para pemangku kebijakan diharapkan dapat mendukung kegiatan ini melalui penyelenggaraan kompetisi rutin yang melibatkan peserta dari tingkat kecamatan hingga internasional, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang kuat dan berkelanjutan.²

Aceh juga dikenal luas sebagai salah satu daerah yang menjadi sumber utama qari dan qariah terbaik di tingkat nasional. Keunggulan ini pernah dibuktikan dengan prestasi luar biasa pada Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Nasional tahun 2003 yang diselenggarakan di Palangkaraya. Pada ajang tersebut, dua qari dan qariah asal Aceh, yaitu Hamli Yunus dan Nazirah Hasan, berhasil meraih juara di cabang tilawah dewasa, sehingga membawa Aceh menempati posisi keempat secara nasional.³ Namun, dalam kurun waktu satu dekade terakhir, prestasi Aceh dalam MTQ khususnya untuk kategori dewasa mengalami penurunan yang cukup drastis. Titik terendah dari penurunan ini terjadi pada MTQ Nasional tahun 2020 yang diadakan di Sumatera Barat, di mana Aceh hanya mampu meraih peringkat ke-20 secara nasional. Pada ajang tersebut, kontingen Aceh hanya berhasil mendapatkan satu medali juara III dan sepuluh medali juara harapan, yang menunjukkan adanya

² LPTQ, “Sejarah Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) di Indonesia,” 26 Februari 2020 <https://lptqkab Tangerang.com/2020/02/26/sejarah-musabaqoh-tilawatil-quran-mtq-di-indonesia> Diakses pada tanggal 28 November 2024

³ Agus Ramadhan, “Jelang MTQ Nasional 2022, Ini Sejarah Panjang Kafilah Aceh dan Nama Pengukir Prestasi Sejak 1981” <https://aceh.tribunnews.com/2022/10/10/jelang-mtq-nasional-2022-ini-serajah-panjang-kafilah-aceh-dan-nama-pengukir-prestasi-sejak-1981?page=all&utm> Diakses pada tanggal 28 November 2024

tantangan besar dalam mempertahankan prestasi yang pernah diraih sebelumnya.⁴

Berdasarkan data prestasi MTQ periode 2014 hingga 2020, peringkat yang diperoleh menunjukkan kecenderungan menurun sepanjang periode tersebut. Capaian prestasi pada awal pelaksanaan MTQ relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya hingga akhir periode pengamatan. Untuk mendukung uraian tersebut, data prestasi MTQ tahun 2014 hingga 2020 disajikan pada tabel berikut⁵:

Tahun	Tuan Rumah	Peringkat
2014	Kepulauan Riau	9
2016	NTB	8
2018	Sumatera Utara	7
2020	Sumatera Barat	20

Penurunan prestasi yang dialami oleh qari dan qariah dewasa dari Aceh menimbulkan berbagai pertanyaan mendalam dan kritis terkait dengan sejauh mana efektivitas sistem pembinaan yang diterapkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat LPTQ Aceh

⁴ 'Aceh Terpuruk Di MTQ Nasional 2020, Kadis Syariat Islam: Sudah Takdirnya Begitu.' https://kumparan.com/acehkini/aceh-terpuruk-di-mtq-nasional-2020-kadis-syariat-islam-sudah-takdirnya-begitu-1ue6yMbLtcB/full?utm_source=. Diakses pada tanggal 25 November 2024

⁵ Nasir Nurdin, 'Sejarah Panjang Kafilah MTQ Aceh, dari Romantisme Juara hingga Pandemi Corona.' 9 November 2020. <https://aceh.tribunnews.com/2020/11/09/sejarah-panjang-kafilah-mtq-aceh-dari-romatisme-juara-hingga-pandemi-corona?page=4> Diakses pada tanggal 25 November 2024

sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan para qari dan qariah sebenarnya telah memiliki struktur organisasi yang cukup lengkap dan terorganisir dengan baik. Selain itu, LPTQ Aceh juga secara konsisten dan berkesinambungan mengadakan pelatihan intensif melalui program Training Center (TC) yang dijalankan secara rutin menjelang pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional. Dengan adanya berbagai upaya tersebut, penurunan prestasi yang terjadi menjadi sebuah fenomena yang memerlukan evaluasi mendalam terhadap metode, strategi, dan pelaksanaan pembinaan yang selama ini dilakukan oleh LPTQ Aceh.⁶

Permasalahan yang dihadapi ini perlu mendapat perhatian dan kajian serius karena berkaitan erat dengan eksistensi Aceh sebagai daerah yang memiliki identitas kuat berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Aceh dikenal menjunjung tinggi tradisi keagamaan, khususnya dalam pengembangan seni baca Al-Qur'an melalui Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan memaparkan peran MTQ sebagai media dakwah yang efektif, tetapi juga menganalisis penurunan prestasi kafilah Aceh dalam MTQ dari tahun ke tahun berdasarkan data yang ada. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT yang relevan dan kontekstual untuk mengidentifikasi faktor penyebab penurunan tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu merumuskan rekomendasi dan solusi strategis yang aplikatif untuk mengembalikan dan meningkatkan prestasi Aceh di tingkat nasional. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dan praktis bagi pengembangan pembinaan qari dan qariah Aceh serta memperkuat posisi Aceh sebagai pusat unggulan tilawah Al-Qur'an di Indonesia.

⁶ Abdul Rahman, "Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dalam Meningkatkan Prestasi Qari dan Qari'ah." *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* (2021) <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ali-darah/>. Diakses pada tanggal 26 November 2024

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional sejak tahun 2014 sampai tahun 2020?
2. Bagaimana peluang dan tantangan dalam meraih prestasi Tilawah pada MTQ Nasional dalam masa tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional sejak tahun 2014 sampai tahun 2020
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam meraih prestasi Tilawah pada MTQ Nasional dalam masa tersebut

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa manfaat antara lain:

I. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan teori-teori terkait pembinaan prestasi, khususnya dalam ranah keagamaan dan lebih spesifik lagi dalam konteks kompetisi tilawah Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan sebagai kajian akademis semata, tetapi juga sebagai sumber referensi yang dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai dinamika pembinaan prestasi di bidang keislaman. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah yang membahas keterkaitan antara kualitas proses pembinaan, motivasi individu para peserta, serta pencapaian prestasi yang diraih dalam ajang tilawah Al-Qur'an.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kompetisi keagamaan, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif di masa mendatang.

II. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konkret dan terukur kepada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh, Dinas Syariat Islam, serta berbagai pihak terkait lainnya dalam upaya merumuskan dan mengembangkan strategi pembinaan yang lebih terarah dan efektif. Dengan dasar rekomendasi yang berbasis data dan analisis yang mendalam, diharapkan langkah-langkah yang diambil nantinya mampu meningkatkan mutu pelatihan yang diberikan kepada para qari dan qariah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan fasilitas dan sumber daya yang tersedia, sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan lebih optimal. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas para qari dan qariah asal Aceh, sehingga mereka mampu kembali meraih prestasi gemilang di tingkat nasional dan mengembalikan kejayaan Aceh sebagai daerah unggulan dalam bidang tilawah Al-Qur'an.

E. Sistematika Penulisan - R A N I R Y

Pada Bab I, penulisan diawali dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Di bagian ini, penulis menguraikan secara rinci konteks penelitian, menyoroti pentingnya MTQ sebagai wadah pembinaan umat, serta menampilkan fenomena kemerosotan prestasi kafilah Aceh pada cabang tilawah dewasa di tingkat nasional. Bab ini juga menjelaskan perumusan masalah yang akan dijawab, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis

maupun praktis, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai alasan dan arah penelitian yang dilakukan.

Bab II berisi kajian kepustakaan yang mengulas berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema MTQ dan pembinaan qari/qariah. Pada bagian ini, penulis membahas dua tema utama, yaitu peran MTQ dalam pembinaan umat serta dampak partisipasi santri dalam MTQ terhadap pemahaman Al-Qur'an. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan kerangka teori yang digunakan, seperti teori pembinaan, motivasi, dan kompetisi, serta memperkuat analisis dengan pendekatan SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penurunan prestasi kafilah Aceh. Dengan demikian, Bab II menjadi landasan konseptual dan analitis untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan.

Pada Bab III, penulis menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Bab ini menjelaskan secara detail jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu metode kualitatif, serta alasan pemilihannya. Selain itu, dijelaskan pula lokasi dan waktu penelitian, subjek dan informan yang akan dijadikan sumber data, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan temuan di lapangan. Dengan pemaparan yang sistematis, Bab ini memberikan gambaran jelas mengenai langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menghasilkan data yang valid dan relevan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Pada Bab IV, membahas hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional. Pada bab ini penulis terlebih dahulu menguraikan sejarah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) sebagai landasan untuk memahami perkembangan MTQ di Indonesia dan Aceh. Selanjutnya, bab ini memaparkan perkembangan prestasi kafilah Aceh pada MTQ Nasional sejak tahun 2014 sampai tahun 2020 secara kronologis,

mulai dari MTQ Nasional di Kepulauan Riau tahun 2014, Nusa Tenggara Barat tahun 2016, Sumatera Utara tahun 2018, hingga Sumatera Barat tahun 2020. Selain itu, bab ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan prestasi, baik yang berasal dari lembaga pembinaan (LPTQ) maupun dari peserta tilawah itu sendiri. Analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan pendekatan SWOT untuk melihat berbagai kelemahan, ancaman, dan peluang yang mempengaruhi perkembangan prestasi kafilah Aceh. Pada bagian akhir, bab ini juga menguraikan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kembali prestasi tilawah Aceh di tingkat nasional.

Pada Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian kesimpulan, penulis merangkum hasil penelitian mengenai perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional serta faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan prestasi tersebut. Kesimpulan juga memuat gambaran mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya meningkatkan prestasi tilawah Aceh di tingkat nasional. Selanjutnya, pada bagian saran, penulis memberikan beberapa rekomendasi kepada LPTQ Aceh, pelatih, peserta, serta pihak terkait lainnya mengenai pentingnya pembinaan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas pelatih, penguatan motivasi peserta, serta pengembangan sistem pembinaan yang lebih terstruktur dan konsisten guna meningkatkan prestasi qari dan qariah Aceh pada masa mendatang.

A R - R A N I R Y

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai literatur, baik berupa skripsi maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Kajian ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus memperjelas posisi penelitian yang dilakukan, khususnya dalam melihat permasalahan penurunan prestasi kafilah Aceh pada cabang tilawah golongan dewasa dalam MTQ nasional.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa MTQ memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pembinaan umat. MTQ tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat keimanan dan membina masyarakat Islam.⁷ Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan, karena menunjukkan bahwa MTQ seharusnya menjadi wadah pembinaan yang efektif dalam mencetak qari dan qariah berkualitas. Namun, penelitian tersebut juga mengungkap adanya kendala seperti keterbatasan pelatih dan dukungan dana. Kondisi ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada kafilah Aceh, di mana sistem pembinaan yang belum optimal diduga menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya prestasi.

Penelitian lain menjelaskan bahwa partisipasi dalam MTQ memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman Al-Qur'an serta motivasi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa MTQ memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas individu peserta, baik dari aspek kemampuan maupun kecintaan terhadap Al-

⁷ Karunia, "Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Media Dakwah di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Tegal" (Skripsi, 2016)

Qur'an.⁸ Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada aspek motivasi, di mana penurunan prestasi kafilah Aceh dapat dipengaruhi oleh menurunnya motivasi peserta, khususnya pada golongan dewasa. Dengan demikian, meskipun MTQ memiliki dampak positif, implementasinya di lapangan belum tentu memberikan hasil yang sama jika tidak didukung oleh sistem pembinaan yang baik.

Penelitian mengenai pembelajaran ilmu qira'at menegaskan bahwa penguasaan tajwid, makhraj huruf, dan variasi lagu tilawah sangat berpengaruh terhadap kualitas bacaan peserta MTQ.⁹ Temuan ini memiliki hubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan, karena kualitas teknis seperti tahsin dan naghham merupakan aspek penting dalam penilaian MTQ. Kelemahan dalam pembinaan aspek ini dapat berdampak pada rendahnya performa peserta, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan prestasi kafilah Aceh di tingkat nasional.

Selain itu, penelitian tentang penguatan kompetensi tilawah menunjukkan bahwa keberhasilan peserta sangat dipengaruhi oleh program pelatihan yang terstruktur, keberadaan pelatih yang kompeten, serta dukungan lembaga seperti LPTQ.¹⁰ Hal ini memperkuat fokus penelitian yang dilakukan, yaitu menganalisis sejauh mana peran LPTQ :Aceh: dalam membina peserta MTQ. Apabila faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi secara optimal, maka peningkatan prestasi akan sulit dicapai, sebagaimana yang terlihat dalam penurunan peringkat kafilah Aceh dalam beberapa tahun terakhir.

⁸ Ariani, "Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Terhadap Kualitas Pemahaman Bidang Al-Qur'an Santri Insan Qur'an." (Skripsi 2022)

⁹Said Mustafa, "Pembelajaran Ilmu Qiraat Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Jaya" (Skripsi 2023).

¹⁰ Siti Kholilah, "Penguatan Kompetensi Tilawah Bagi Qari-Qariah Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kota Semarang." (Thesis 2024)

Penelitian mengenai manajemen pembinaan oleh LPTQ juga menunjukkan bahwa keberhasilan peserta sangat ditentukan oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan.¹¹ Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan, karena salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah pembinaan yang masih bersifat tidak berkelanjutan. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya melanjutkan dan memperdalam temuan tersebut dengan melihat secara spesifik bagaimana sistem pembinaan yang diterapkan oleh LPTQ Aceh berdampak terhadap penurunan prestasi kafilah.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun MTQ memiliki peran strategis dalam pembinaan umat dan peningkatan kualitas tilawah, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya, terutama pada aspek pembinaan, motivasi, dan manajemen. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang secara khusus menyoroti penurunan prestasi kafilah Aceh dalam MTQ nasional serta menganalisisnya melalui pendekatan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami faktor-faktor penyebab penurunan prestasi serta merumuskan solusi yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas pembinaan qari dan qariah di Aceh.

B. Kerangka Teori dan Analisis SWOT

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang bertumpu pada tiga kerangka utama, yaitu teori pembinaan, teori motivasi, dan teori kompetisi. Ketiganya digunakan secara terpadu untuk

¹¹Rahmadi, "Manajemen Pembinaan Qori Dan Qoriah Dalam Meningkatkan Prestasi Tilawah Alquran Di LPTQ Kabupaten Banjar". (Skripsi 2023)

memahami dinamika penurunan prestasi kafilah Aceh, terutama dalam konteks pembinaan tilawah golongan dewasa oleh LPTQ Aceh. Selain itu, teori-teori ini akan dikuatkan dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) guna memetakan kondisi di lapangan dan merumuskan solusi yang lebih strategis.

a. Teori Pembinaan

Teori pembinaan menjelaskan bahwa proses pengembangan potensi seseorang harus dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan individu serta tujuan yang hendak dicapai.¹² Dalam konteks MTQ, pembinaan qari dan qariah seharusnya tidak hanya dilakukan menjelang lomba (TC), tetapi harus menjadi bagian dari sistem pelatihan jangka panjang yang konsisten dan progresif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh LPTQ Aceh selama ini cenderung bersifat musiman, hanya fokus pada masa menjelang MTQ nasional. Ini menyebabkan ketidaksiapan mental dan teknik para peserta, terutama dari golongan dewasa, dalam menghadapi kompetisi tingkat nasional yang sangat kompetitif.

Kelemahan ini akan dikaji lebih dalam melalui wawancara dan observasi, serta dipetakan dalam analisis SWOT berikut ini:

1. Strength (Kekuatan): جامعة الزائر

- Tradisi membaca Al-Qur'an yang kuat di masyarakat Aceh.¹³ Contohnya tradisi membaca al-Quran terasa sangat kental saat bulan Ramadhan tiba, terutama di malam hari. Hampir semua tempat ibadah, baik meunasah (surau) hingga Mesjid di Aceh, mempertontonkan bacaan kitab suci secara kelompok hingga tengah malam, yang disiarkan melalui pengeras suara. Tradisi

¹³ "BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jurnal Tahun 2022)

ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas keislaman, tetapi juga berperan penting sebagai fondasi pembinaan generasi qari.

- Ketersediaan alumni MTQ nasional yang berpotensi dijadikan pelatih¹⁴. Kehadiran pelatih-pelatih nasional di tengah persiapan MTQ Nasional merupakan wujud nyata dari komitmen dan keseriusan berbagai pihak dalam memastikan kesuksesan pelaksanaan ajang tersebut. Langkah ini tidak hanya menunjukkan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembinaan peserta, tetapi juga menjadi indikator bahwa baik panitia penyelenggara maupun para peserta benar-benar memprioritaskan pencapaian hasil terbaik di tingkat nasional. Dengan melibatkan pelatih yang telah berpengalaman di kancah nasional, diharapkan proses pelatihan dapat berjalan lebih terarah dan profesional, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan peserta sekaligus mendukung kelancaran dan kredibilitas penyelenggaraan MTQ Nasional secara keseluruhan.

2. Weakness (Kelemahan):

- Program pembinaan tidak berkelanjutan dan melanjutkan pasca MTQ¹⁵. Selama ini, program pembinaan yang dijalankan cenderung hanya terfokus pada periode menjelang pelaksanaan MTQ, sehingga upaya pembinaan yang dilakukan bersifat musiman dan tidak berlangsung secara terus-menerus. Setelah ajang MTQ selesai, proses pelatihan dan pendampingan terhadap para qari dan qariah umumnya terhenti, tanpa adanya tindak lanjut yang terstruktur dan sistematis. Akibatnya, peserta tidak memperoleh kesempatan

¹⁴ “9 Pelatih Nasional Didatangkan untuk Menghadapi MTQN ke-29. (Februari 2022). <https://abdipersadafm.co.id/2022/02/23/9-pelatih-nasional-di-datangkan-untuk-menghadapi-mtqn-ke-29/>.

¹⁵ ‘Perlu Pembinaan Peserta MTQ Berkelanjutan’. (8 Mei 2025) <https://pontianakpost.jawapos.com/metropolis/1465960168/wawako-pontianak-perlu-pembinaan-peserta-mtq-berkelanjutan>

untuk terus mengembangkan kemampuan mereka secara berkelanjutan, baik dari segi teknik membaca, pemahaman tajwid, maupun peningkatan mental bertanding. Ketiadaan program pembinaan lanjutan pasca MTQ ini menyebabkan potensi yang sudah mulai terasah selama masa persiapan tidak dapat berkembang secara optimal, bahkan berisiko mengalami penurunan karena kurangnya latihan dan evaluasi rutin. Dengan demikian, lemahnya kesinambungan dalam pembinaan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan kualitas dan prestasi para peserta MTQ di masa mendatang.

- Kurangnya pelatih profesional bersertifikat tingkat nasional maupun internasional.¹⁶ Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam upaya meningkatkan prestasi suatu kafilah adalah masih terbatasnya jumlah pelatih yang benar-benar profesional dan telah mengantongi sertifikat di tingkat nasional maupun internasional. Keterbatasan ini menyebabkan proses pembinaan yang dilakukan kurang optimal, karena para peserta tidak mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan standar kompetisi yang berlaku di tingkat nasional maupun global. Selain itu, minimnya pelatih bersertifikat juga berdampak pada kurangnya transfer pengetahuan dan teknik-teknik tilawah yang mutakhir, sehingga peserta sering kali tertinggal dalam hal inovasi dan penguasaan materi dibandingkan dengan kafilah dari daerah lain yang sudah didampingi oleh pelatih profesional.

b. Teori Motivasi

Motivasi merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai prestasi. Secara umum, motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi

¹⁶ Ralph Adolph, "Analisis Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Jawa Tengah dalam Meningkatkan Prestasi Tilawatil Qur'an bagi Qari' dan Qari'ah Tahun 2005–2010" (Tahun 2016)

internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal muncul dari dalam diri individu, seperti dorongan untuk berkembang, keinginan untuk berhasil, serta kepuasan pribadi. Sementara itu, motivasi eksternal berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, dukungan lingkungan, serta pengakuan sosial dari masyarakat.

Dalam konteks Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), motivasi peserta tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pembinaan, penghargaan, dan dukungan lembaga, tetapi juga sangat berkaitan dengan proses pembelajaran serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang mereka alami. Dalam hal ini, pembelajaran tahsin dan naghham memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dan memperkuat motivasi peserta.

Tahsin dapat dipahami sebagai upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj huruf, dan sifat-sifat huruf. Penguasaan tahsin yang baik akan menjadi fondasi utama bagi peserta dalam membaca Al-Qur'an secara benar.¹⁷ Ketika peserta merasakan adanya peningkatan dalam kualitas bacaannya, hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri serta kepuasan batin yang menjadi sumber motivasi dari dalam diri.

Di sisi lain, naghham merupakan seni dalam melagukan Al-Qur'an yang menekankan pada keindahan irama dalam tilawah. Penguasaan naghham tidak hanya memberikan nilai keindahan dalam bacaan, tetapi juga mampu menyentuh perasaan serta meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.¹⁸ Kemampuan dalam menggunakan naghham dengan baik dapat menumbuhkan rasa bangga pada diri peserta sekaligus menjadi dorongan untuk terus berlatih dan meningkatkan kualitas tilawahnya.

¹⁷ Baktiar Leu, 'Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula'. (Skripsi Tahun 2020).

¹⁸ Luqman Noor, "Strategi Pembelajaran Tilawah Nagham Al-Qur'an Qari Dan Qariah". (Skripsi tahun 2021) [https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4264/1/Skripsi Luqman Noor - 1601112112.pdf](https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4264/1/Skripsi%20Luqman%20Noor%20-%201601112112.pdf).

Perpaduan antara tahsin sebagai aspek ketepatan bacaan dan naghham sebagai aspek keindahan bacaan dapat menjadi faktor pendorong yang sangat kuat dalam meningkatkan motivasi peserta. Peserta yang memiliki dasar tahsin yang baik serta kemampuan naghham yang berkembang umumnya akan menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembinaan maupun kompetisi.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, motivasi peserta tilawah golongan dewasa di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi ini dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Threat (Ancaman):

- Terbatasnya peluang karier bagi peserta setelah mengikuti MTQ, sehingga motivasi jangka panjang menjadi kurang kuat.
- Belum adanya sistem penghargaan atau insentif yang berkelanjutan bagi peserta yang berprestasi.
- Kurangnya perhatian terhadap peserta golongan dewasa dibandingkan dengan peserta usia anak-anak dan remaja.¹⁹

b. Opportunity (Peluang):

- Semakin berkembangnya pondok tahfidz dan lembaga pendidikan Al-Qur'an di Aceh yang dapat dijadikan sebagai basis pembinaan peserta MTQ.
- Adanya peluang untuk mengembangkan sistem pembinaan yang lebih terintegrasi, khususnya dalam-menggabungkan pembelajaran tahsin dan naghham secara berkelanjutan oleh LPTQ.²⁰

¹⁹ Herlyza Putri, 'Pentingnya Motivasi Dan Pengalaman Mahasiswa Dalam Mengikuti Lomba Mtq Nasional Gebyar Qur'Ani Brawijaya" (Jurnal Tahun 2023)

²⁰ Muhammad Yakub Yahya, 'Dayah Ruhul Qurani Juara Umum Pada Seleksi Tunas Ramadhan Aceh Barat'. (Oktober 2024).

Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi peserta perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui penguatan aspek teknis seperti tahsin dan naghmah, tetapi juga melalui dukungan eksternal berupa penghargaan serta penyediaan peluang pengembangan karier bagi para peserta.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan berasal dari sumber atau informan yang dapat dipercaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini dianggap valid yaitu, data yang tidak hanya menunjukkan informasi visual atau lisan, tetapi juga mencerminkan keadaan sebenarnya. Sebagai contoh, informasi tentang seseorang yang menangis harus diperiksa terlebih dahulu untuk menentukan apakah tangisan tersebut disebabkan oleh kebahagiaan atau kesedihan. Ada banyak metode dan sumber data yang berbeda yang harus digunakan untuk mendapatkan data yang akurat.

Penelitian ini memakai metode lapangan, yaitu pendekatan yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat, baik pada organisasi maupun instansi terkait. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan informan, dan penelusuran dokumen penting. Cara ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang detail dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian guna mengumpulkan data utama yaitu Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh yang beralamat di Jl. Teuku Nyak Arief No. 221, Jeulingke, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, tepatnya di kawasan Komplek Keistimewaan Aceh.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Wawancara:** Peneliti akan mewawancarai para pihak yang berperan dalam pembinaan dan pelaksanaan MTQ di Aceh, antara lain:

- Pengurus LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an): Ustad Mardhatillah, S.HI., M.H.
- Pelatih qari/qariah Tilawah Golongan Dewasa : Ust H. Hamli Yunus S.Ag.
- Mantan Peserta MTQ Nasional Cabang Tilawah Dewasa:
 1. Ustad Takdir Feriza Hasan
 2. Ustad Muhammad Yanis
 3. Ustad Ihsan Abu Bakar

2. **Observasi:** Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelatihan dan pembinaan qari/qariah, fasilitas yang digunakan, serta metode pembinaan yang diterapkan oleh LPTQ.

3. **Dokumentasi:** Data sekunder seperti arsip hasil MTQ Nasional, laporan kegiatan LPTQ, dan dokumen kebijakan pembinaan akan dianalisis untuk mendukung temuan lapangan.

A. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara sistematis terhadap seluruh data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Data-data tersebut tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diolah melalui tahapan pencarian, pengelompokan, serta penyusunan yang terstruktur agar mudah dipahami. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, baik terkait fenomena yang diteliti maupun interaksi yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan serangkaian langkah seperti mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, menyusun pola hubungan antar

data, hingga pada akhirnya menarik kesimpulan yang relevan dan bermakna.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama dalam pendekatan kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses menyaring dan memilih data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Data yang diperoleh biasanya sangat banyak, beragam, dan tidak semuanya sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu membaca, memahami, lalu memilih data mana yang benar-benar penting dan berkaitan dengan penelitian. Pada tahap ini, data yang dianggap tidak relevan akan disisihkan, sedangkan data yang penting akan dirangkum dan disederhanakan.

Selain itu, peneliti juga mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu agar lebih mudah dipahami. Misalnya, data hasil wawancara dipisahkan berdasarkan topik pembahasan, lalu diringkas tanpa menghilangkan makna utamanya. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, sehingga data yang digunakan benar-benar terarah dan tidak bercampur dengan informasi yang tidak diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data disaring dan diringkas, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian dengan lebih jelas. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan yang runtut, sehingga pembaca dapat mengikuti alur informasi dengan baik.

Selain dalam bentuk narasi, data juga bisa disusun berdasarkan kategori atau hubungan tertentu agar terlihat

keterkaitannya. Dengan penyajian seperti ini, peneliti dapat lebih mudah melihat pola, menemukan hal-hal penting, serta memahami hubungan antara satu data dengan data lainnya. Tahap ini juga membantu peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya, terutama dalam proses penarikan kesimpulan.

3. Conclusion Drawing / Verification (Penarikan Kesimpulan)

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dibuat pada awalnya masih bersifat sementara, karena bisa saja berubah jika ditemukan data baru yang lebih kuat. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan pengecekan ulang terhadap data yang ada untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar sesuai dengan fakta di lapangan.

Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, melihat kembali hasil wawancara, serta memastikan bahwa informasi yang digunakan sudah konsisten. Jika data yang diperoleh sudah cukup kuat dan saling mendukung, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh tidak hanya berdasarkan dugaan, tetapi benar-benar didukung oleh data yang jelas dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Kafilah Aceh

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. MTQ tidak hanya dipahami sebagai ajang perlombaan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembinaan umat, media dakwah, serta instrumen untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, MTQ juga menjadi salah satu wadah pembinaan qari dan qariah melalui proses seleksi dan pelatihan yang dilakukan secara berjenjang.

Secara historis, MTQ pertama kali diselenggarakan di Indonesia pada tahun 1968 di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penyelenggaraan MTQ ini tidak terlepas dari semangat pemerintah dan tokoh-tokoh Islam pada masa itu untuk membangun kehidupan keagamaan yang lebih kuat di tengah masyarakat. Pada masa awal tersebut, MTQ hanya mempertandingkan cabang tilawah Al-Qur'an untuk golongan dewasa. Meskipun masih sederhana, kegiatan ini mendapatkan sambutan yang sangat besar dari masyarakat, karena dianggap sebagai momentum penting dalam menghidupkan kembali tradisi membaca Al-Qur'an secara lebih luas.²¹

Pelaksanaan MTQ dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Sistem tersebut memberikan kesempatan kepada setiap daerah untuk melakukan seleksi dan pembinaan terhadap peserta sebelum mengikuti perlombaan pada tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat nasional, setiap provinsi

²¹ Drs. H. Zulkifli Idris, 'Sejarah Perkembangan MTQ Di Indonesia Sangatlah Unik'. (2014).

mengirimkan kafilah yang terdiri atas peserta terbaik dari berbagai cabang yang diperlombakan. Dengan demikian, MTQ Nasional menjadi arena yang mempertemukan peserta dari berbagai daerah dengan latar belakang pembinaan dan pengalaman yang berbeda.

Selain itu, MTQ juga memiliki peran strategis sebagai media dakwah yang efektif. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat menyaksikan secara langsung keindahan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh para qari dan qariah dari berbagai daerah. Hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta mendorong masyarakat untuk mempelajarinya lebih dalam. Bahkan, dalam banyak kasus, MTQ mampu menjadi sarana untuk memperkuat identitas keislaman masyarakat serta mempererat ukhuwah Islamiyah antar daerah.²²

Dalam pelaksanaan dan pembinaannya, keberadaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) memiliki peran penting. LPTQ berperan dalam pembinaan dan pengembangan kemampuan qari dan qariah melalui berbagai kegiatan, seperti seleksi, pelatihan, dan persiapan peserta untuk mengikuti MTQ pada berbagai tingkatan. Keberadaan lembaga pembinaan tersebut menjadi bagian penting dalam proses mempersiapkan peserta agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan masing-masing cabang yang diperlombakan.

Di samping itu, MTQ juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang cukup kuat. Di berbagai daerah, MTQ tidak hanya dipandang sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai perayaan keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Kegiatan ini sering kali diiringi dengan berbagai aktivitas pendukung seperti pameran, bazar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, MTQ tidak hanya berfungsi sebagai ajang

²² Abon Ronaldi, 'Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani', (Skripsi tahun 2023).

perlombaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kehidupan sosial dan budaya masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.²³

Dalam perkembangannya, kualitas penyelenggaraan MTQ terus mengalami peningkatan, baik dari segi teknis pelaksanaan maupun sistem penilaian. Standar penilaian dalam MTQ menjadi semakin ketat dan profesional, sehingga menuntut peserta untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Para qari dan qariah tidak hanya dituntut untuk memiliki suara yang merdu, tetapi juga harus mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, fasahah yang baik, serta penguasaan lagu yang tepat.

Namun demikian, perkembangan MTQ juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pembinaan peserta. Tidak semua daerah memiliki sistem pembinaan yang baik dan berkelanjutan. Dalam banyak kasus, pembinaan hanya dilakukan menjelang pelaksanaan MTQ, sehingga kurang memberikan hasil yang optimal. Padahal, untuk menghasilkan qari dan qariah yang berkualitas, diperlukan proses pembinaan yang panjang dan berkesinambungan.²⁴

Dalam konteks Aceh, MTQ memiliki posisi yang penting karena Aceh dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Kondisi tersebut menjadi salah satu modal dalam pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pembinaan qari serta qariah di Aceh. Keberadaan tradisi keagamaan tersebut turut mendukung keikutsertaan Aceh dalam pelaksanaan MTQ Nasional. Kafilah Aceh merupakan perwakilan daerah yang mengikuti berbagai cabang perlombaan pada MTQ Nasional setelah melalui proses seleksi dan pembinaan di tingkat daerah. Melalui kafilah

²³ Alfi Julizun Azwar, 'Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (Mtq) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin'. (Skripsi tahun 2018)

²⁴ Abon Ronaldi, 'Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani', (Skripsi tahun 2023)

tersebut, peserta dari Aceh berkompetisi dengan peserta dari provinsi lain yang juga telah melalui proses seleksi dan pembinaan masing-masing.

Aceh pernah mencatatkan berbagai prestasi gemilang dalam ajang MTQ nasional. Perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang tilawah golongan dewasa selama periode 2014–2020 menunjukkan adanya perubahan dari satu pelaksanaan MTQ Nasional ke pelaksanaan berikutnya. Pada MTQ Nasional tahun 2014, Aceh berada pada peringkat ke-9. Pada tahun 2016, posisi Aceh meningkat menjadi peringkat ke-8, kemudian pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi peringkat ke-7. Namun, pada tahun 2020, posisi Aceh mengalami penurunan menjadi peringkat ke-20. Data tersebut menunjukkan bahwa prestasi kafilah Aceh dalam cabang tilawah golongan dewasa mengalami perkembangan yang bersifat fluktuatif selama periode penelitian.

Penurunan prestasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam MTQ tidak hanya ditentukan oleh faktor tradisi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem pembinaan yang dilakukan. Tanpa adanya pembinaan yang berkelanjutan dan terarah, potensi yang dimiliki oleh masyarakat tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam mengelola kegiatan MTQ, terutama dalam hal pembinaan peserta.

Selain itu, perubahan pola kompetisi di tingkat nasional juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi daerah. Persaingan antar provinsi semakin ketat, dengan adanya peningkatan kualitas peserta dari berbagai daerah. Hal ini menuntut setiap daerah untuk terus meningkatkan kualitas pembinaan agar mampu bersaing secara kompetitif.

Dengan demikian, MTQ tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi merupakan bagian dari sistem pembinaan umat yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Melalui MTQ, diharapkan lahir generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami dan

mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perkembangan Prestasi Kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional sejak tahun 2014 sampai tahun 2020

1. MTQ Nasional Kepulauan Riau (Batam) 2014

Pada pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional tahun 2014 yang diselenggarakan di Batam, kafilah Aceh berhasil menempati peringkat ke-9 secara nasional. Hasil ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, Aceh masih mampu bersaing di tingkat nasional, meskipun belum berada di posisi teratas. Peringkat ini juga menempatkan Aceh tetap berada dalam kelompok 10 besar nasional, yang berarti masih termasuk daerah yang cukup diperhitungkan dalam ajang MTQ.

Capaian ini memperlihatkan bahwa kemampuan peserta tilawah dewasa dari Aceh masih berada pada tingkat yang cukup baik. Mereka masih mampu menampilkan bacaan Al-Qur'an dengan benar sesuai aturan, serta memiliki kualitas suara yang dapat diterima dalam penilaian lomba. Dalam MTQ, penilaian tidak hanya dilihat dari keindahan suara, tetapi juga dari ketepatan bacaan dan kejelasan pengucapan huruf. Dari hasil yang diperoleh, dapat dipahami bahwa peserta Aceh masih mampu memenuhi standar tersebut.

Jika dilihat secara umum, posisi ke-9 menunjukkan bahwa Aceh berada di tingkat menengah dalam persaingan nasional. Belum masuk ke kelompok atas, tetapi juga tidak berada di posisi bawah. Hal ini berarti Aceh masih mampu menjaga kualitas penampilannya agar tetap bersaing dengan provinsi lain. Keberadaan dalam 10 besar juga menunjukkan bahwa Aceh masih memiliki potensi yang cukup untuk berkembang.

Namun, posisi ini juga menunjukkan bahwa Aceh belum mampu masuk ke kelompok lima besar nasional. Artinya, meskipun masih mampu bertahan dalam persaingan, peningkatan yang signifikan belum terlihat. Capaian ini lebih menggambarkan kondisi yang masih stabil, tanpa adanya perubahan besar ke arah yang lebih tinggi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi tersebut, berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta Tilawah Dewasa pada MTQ Nasional tahun 2014:

“Beliau menyampaikan bahwa cabang tilawah dewasa merupakan cabang yang paling bergengsi dan menuntut kemampuan yang lengkap, baik dalam bacaan maupun saat tampil di atas panggung. Peserta juga perlu memiliki persiapan yang matang serta pengalaman tampil, karena kemampuan menjaga penampilan di depan dewan hakim menjadi bagian penting dalam perlombaan”²⁵

Kutipan wawancara tersebut dapat memberikan gambaran langsung mengenai pengalaman peserta saat mengikuti MTQ. Dari sini bisa terlihat bagaimana kondisi peserta saat tampil, serta bagaimana mereka menghadapi tuntutan dalam perlombaan tingkat nasional.

Jika dilihat dari perkembangan pada masa itu, capaian tahun 2014 masih menunjukkan bahwa Aceh berada dalam kondisi yang cukup baik. Tidak terjadi penurunan yang signifikan, dan posisi yang diperoleh masih berada dalam rentang yang sama dengan daerah-daerah lain yang memiliki kemampuan yang cukup kuat.

Selain itu, hasil ini juga dapat dijadikan sebagai gambaran awal dalam melihat perkembangan prestasi pada tahun-tahun berikutnya. Posisi yang diperoleh menunjukkan bahwa Aceh masih

²⁵ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2014 (Ustad Takdir Feriza Hasan) pada tanggal 23 April 2026

mampu bertahan dalam persaingan, namun belum menunjukkan peningkatan yang jelas menuju peringkat yang lebih tinggi.

2. MTQ Nasional Nusa Tenggara Barat 2016

Pada pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional tahun 2016 yang diselenggarakan di Nusa Tenggara Barat, kafilah Aceh berhasil meraih peringkat ke-8 secara nasional. Hasil ini menunjukkan bahwa pada saat itu Aceh juga masih mampu bersaing di tingkat nasional. Posisi tersebut menempatkan Aceh dalam kelompok 10 besar.²⁶

Capaian ini memperlihatkan bahwa kemampuan qari dan qariah Aceh masih berada pada tingkat yang baik. Peserta mampu menampilkan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan aturan, dengan pengucapan huruf yang jelas serta alunan lagu yang tertata. Dalam perlombaan tilawah, penilaian tidak hanya dilihat dari keindahan suara, tetapi juga dari ketepatan bacaan dan kesesuaian dengan kaidah yang berlaku. Dari hasil yang diperoleh, dapat dipahami bahwa peserta Aceh masih mampu memenuhi standar yang ditetapkan dalam lomba tingkat nasional.

Keberadaan Aceh di posisi ke-8 juga menunjukkan bahwa jarak dengan daerah lain tidak terlalu jauh, namun belum cukup untuk membawa Aceh masuk ke kelompok teratas. Dalam persaingan MTQ, perbedaan nilai antar peserta sering kali sangat tipis, sehingga sedikit kekurangan dapat mempengaruhi posisi akhir. Oleh karena itu, posisi ini dapat dilihat sebagai hasil yang masih cukup baik, tetapi belum mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta tilawah dewasa pada tahun 2016. Ia menekankan bahwa dalam tilawah, keseimbangan antara bacaan dan lagu menjadi

²⁶ 'Aceh Peringkat Delapan MTQ Nasional', (8 Agustus, 2016)
<https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/8/9/255400/aceh-peringkat-delapan-mtq-nasional/>.

hal yang sangat penting. Peserta tidak boleh hanya mengejar keindahan suara, tetapi tetap harus menjaga ketepatan dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan:

“lagu harus mengikuti tajwid, bukan tajwid yang mengikuti lagu”. Bahkan diibaratkan bahwa tajwid itu seperti “jenderal”, sedangkan lagu hanya “kopral”, artinya tajwid tetap menjadi yang paling utama dalam membaca Al-Qur'an”²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam penampilan tilawah, aspek tajwid tetap menjadi dasar utama yang tidak boleh diabaikan. Lagu hanya berfungsi untuk memperindah, bukan menjadi fokus utama. Hal ini menjadi salah satu gambaran bahwa kualitas peserta tidak hanya dinilai dari suara, tetapi juga dari ketepatan dalam membaca.

Jika dilihat secara keseluruhan, posisi ke-8 menggambarkan bahwa Aceh masih berada di tingkat menengah dalam persaingan nasional. Belum masuk ke kelompok atas, tetapi juga tidak berada di posisi bawah. Artinya, kemampuan yang dimiliki masih cukup untuk bertahan, namun belum menunjukkan keunggulan yang kuat dibandingkan daerah lain.

Selain itu, capaian ini juga menunjukkan bahwa perubahan posisi belum terlihat secara signifikan. Aceh masih berada dalam rentang yang sama tanpa adanya lonjakan ke peringkat yang lebih tinggi. Kondisi seperti ini menandakan bahwa perkembangan yang terjadi masih terbatas dan belum memberikan perubahan yang besar terhadap posisi secara keseluruhan.

Jika dibandingkan dengan provinsi yang berada di peringkat lima besar, perbedaan kualitas masih dapat terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa Aceh masih perlu meningkatkan

²⁷ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2016 (Ustad Muhammad Yanis) pada tanggal 24 April 2026

kemampuannya untuk dapat bersaing di tingkat tersebut. Meskipun demikian, posisi yang diperoleh tetap menunjukkan bahwa Aceh memiliki potensi yang cukup untuk berkembang di masa yang akan datang.

Dengan demikian, capaian pada tahun 2016 dapat dipahami sebagai kondisi yang masih stabil, di mana Aceh mampu mempertahankan posisinya dalam 10 besar nasional. Namun, pada saat yang sama, belum terlihat adanya peningkatan yang cukup jelas menuju peringkat yang lebih tinggi. Hasil ini menjadi gambaran awal dalam melihat perkembangan prestasi pada periode berikutnya, apakah akan mengalami peningkatan atau justru mengalami penurunan.

3. MTQ Nasional Sumatera Utara 2018

Pada pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional tahun 2018 yang berlangsung di Sumatera Utara, kafilah Aceh berhasil menempati peringkat ke-7 secara nasional.²⁸ Jika dibandingkan dengan capaian pada tahun 2016 yang berada di posisi ke-8, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan, meskipun hanya naik satu tingkat.

Secara umum, posisi ini masih menempatkan Aceh dalam kelompok 10 besar nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aceh masih mampu mempertahankan posisinya di tengah persaingan antar provinsi yang cukup ketat. Dengan kata lain, kemampuan peserta dari Aceh masih berada pada tingkat yang cukup baik dan belum mengalami penurunan.

Namun, jika dilihat lebih jauh, perubahan dari peringkat ke-8 ke peringkat ke-7 tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar. Kenaikan yang terjadi sangat kecil dan belum menggambarkan

²⁸ Inmas Aceh, 'Kakanwil Hadiri Penutupan MTQN XXVII, Aceh Peringkat 7 Nasional', 12 Oktober, 2018. <https://aceh.kemenag.go.id/index.php/baca/kakanwil-hadiri-penutupan-mtqn-xxvii-aceh-peringkat-7-nasional>

adanya peningkatan yang signifikan. Posisi Aceh masih berada di kelompok tengah dan belum berhasil masuk ke jajaran peringkat atas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian pada tahun 2018 lebih tepat dipahami sebagai stabil, karena tidak mengalami penurunan, tetapi juga belum menunjukkan kemajuan yang jelas. Aceh masih berada pada posisi yang hampir sama seperti sebelumnya, tanpa adanya perubahan yang mencolok.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi tersebut, berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta MTQ Nasional golongan dewasa tahun 2018. Ia menjelaskan bahwa:

“Mengikuti MTQ cabang tilawah dewasa merupakan pengalaman yang cukup berat. Peserta harus mampu menjaga keseimbangan antara bacaan yang benar (tajwid dan makhraj), suara yang bagus, serta penggunaan lagu (nagham) secara konsisten. Dalam proses pembinaan, biasanya dilakukan bimbingan langsung dengan guru (talqin dan talaqqi), latihan secara rutin, serta menjaga kondisi fisik dan mental agar tetap siap saat tampil”²⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengikuti MTQ, peserta dituntut untuk mampu menjaga berbagai aspek secara bersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa capaian yang diperoleh tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga dengan kemampuan peserta dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan perlombaan.

Jika dilihat dalam perkembangan dari tahun ke tahun, hasil tahun 2018 ini masih berada dalam pola yang sama dengan tahun sebelumnya. Tidak ada perubahan yang drastis, baik ke arah peningkatan yang tinggi maupun penurunan yang tajam. Posisi yang

²⁹ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2018 & 2020 (Ustad Ihsan Abu Bakar) pada tanggal 25 April 2026

diperoleh masih berada dalam rentang yang hampir sama, yaitu di sekitar peringkat 10 besar.

Dengan demikian, capaian pada MTQ Nasional tahun 2018 dapat dilihat sebagai kondisi yang masih bertahan pada tingkat yang sama. Meskipun ada sedikit peningkatan dari segi peringkat, namun secara umum belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perkembangan prestasi.

4. MTQ Nasional Sumatera Barat 2020

Pada pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional tahun 2020 di Sumatera Barat, kafilah Aceh mengalami penurunan prestasi yang cukup tajam. Pada ajang tersebut, Aceh hanya mampu menempati peringkat ke-20 secara nasional. Posisi ini menjadi yang terendah jika dibandingkan dengan hasil pada tahun 2016 dan 2018. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar dalam perkembangan prestasi, khususnya pada cabang tilawah dewasa.

Dilihat dari hasil yang diperoleh, jumlah prestasi yang diraih juga tergolong rendah. Aceh hanya mendapatkan satu juara III dan sepuluh juara harapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum mampu mencapai posisi juara utama. Dalam perlombaan MTQ, hasil seperti ini menandakan bahwa kemampuan yang ditampilkan belum cukup kuat untuk bersaing di tingkat atas.

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, perubahan yang terjadi cukup jauh. Pada tahun 2014 sampai 2018, Aceh masih mampu bertahan di dalam kelompok 10 besar nasional. Namun pada tahun 2020, posisi tersebut tidak lagi bisa dipertahankan dan bahkan turun hingga berada di luar 15 besar. Hal ini memperlihatkan bahwa kedudukan Aceh dalam persaingan nasional mengalami penurunan yang cukup besar.

Perubahan ini menjadi gambaran yang jelas bahwa capaian pada tahun 2020 berbeda jauh dari periode sebelumnya. Jika

sebelumnya Aceh masih termasuk daerah yang cukup diperhitungkan, maka pada tahun ini posisinya berada di kelompok bawah. Selain itu, sedikitnya jumlah juara yang diraih juga berpengaruh terhadap hasil akhir secara keseluruhan, karena setiap cabang memiliki kontribusi terhadap peringkat kafilah.

Jika dilihat dari perkembangan dari tahun ke tahun, posisi Aceh menunjukkan perubahan yang cukup mencolok. Tahun 2014 berada di peringkat 9, Tahun 2016 berada di peringkat 8, kemudian naik ke peringkat 7 pada tahun 2018, namun pada tahun 2020 justru turun jauh ke peringkat 20. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan prestasi tidak selalu meningkat, tetapi bisa mengalami penurunan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Mardhatillah selaku pengurus LPTQ Aceh, perubahan prestasi tersebut merupakan hal yang bersifat fluktuatif dan tidak hanya dialami oleh Aceh saja, tetapi juga oleh provinsi lain di Indonesia. Menurut beliau, kemampuan membaca Al-Qur'an saat ini sudah semakin merata di berbagai daerah sehingga persaingan pada MTQ Nasional menjadi semakin ketat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menyebabkan daerah yang sebelumnya berada pada posisi unggulan juga dapat mengalami penurunan prestasi pada periode tertentu.³⁰

Secara keseluruhan, hasil pada tahun 2020 dapat dilihat sebagai penurunan yang cukup besar dan menjadi titik terendah dalam periode tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi Aceh tidak lagi berada dalam kelompok unggulan nasional seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

³⁰ Wawancara dengan pengurus LPTQ Aceh (Ustad Mardhatillah) pada tanggal 7 Mei 2026

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Prestasi Kafilah Aceh

Perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang tilawah golongan dewasa dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional selama periode 2014–2020 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor dari lembaga pembinaan berkaitan dengan keberlanjutan program pembinaan, durasi latihan, kualitas pelatih, serta dukungan terhadap proses pembinaan. Sementara itu, faktor dari peserta meliputi motivasi, kesiapan mental, kedisiplinan, dan keseriusan dalam berlatih.

Dalam hal ini, kedua Faktor tersebut memiliki keterkaitan dengan kesiapan kafilah Aceh dalam menghadapi persaingan pada MTQ Nasional. Pembinaan yang dilakukan oleh lembaga menjadi dasar dalam mempersiapkan kemampuan peserta, sedangkan kondisi dan kesiapan peserta menentukan sejauh mana proses pembinaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan tilawah.

1. Faktor dari Lembaga Pembinaan (LPTQ)

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan prestasi kafilah Aceh adalah kondisi dan sistem pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan yang dilakukan masih cenderung berfokus pada kegiatan Training Center (TC) menjelang pelaksanaan MTQ Nasional. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan belum sepenuhnya berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, dari pihak pengurus LPTQ, Ustad Mardhatillah menjelaskan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh LPTQ Aceh selama ini masih belum maksimal dan cenderung bersifat terbatas menjelang pelaksanaan MTQ Nasional. Menurut beliau, pelaksanaan Training Center (TC) biasanya hanya berlangsung sekitar 15 sampai 20 hari dan jarang mencapai satu bulan penuh. Kondisi

tersebut dinilai berbeda dengan beberapa daerah lain yang mampu melaksanakan pembinaan secara lebih lama bahkan hingga berbulan-bulan.

Ustad Mardhatillah juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an saat ini sudah semakin merata di seluruh Indonesia sehingga persaingan dalam MTQ Nasional menjadi lebih ketat dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, pembinaan yang berkelanjutan menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas peserta. Selain faktor pembinaan, kualitas peserta juga mengalami naik turun setiap tahunnya sehingga tidak selalu tersedia peserta yang benar-benar siap untuk bersaing di tingkat nasional. Menurut beliau, dalam cabang tilawah, kualitas suara menjadi salah satu modal utama yang sangat menentukan hasil perlombaan.³¹

Temuan tersebut juga sejalan dengan pandangan dari pihak pelatih yang turut menyoroti pentingnya pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, pembinaan yang masih berfokus pada waktu menjelang perlombaan membuat proses latihan belum berjalan secara maksimal. Peserta belum memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kemampuan secara mendalam, baik dari segi teknik bacaan maupun kesiapan dalam menghadapi perlombaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan yang ada masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi dan durasi latihan, agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pelatih yang menyatakan bahwa:

“Selama ini kendala utama itu ada pada kurangnya latihan dan pembinaan yang berkelanjutan. Training center biasanya hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, padahal idealnya

³¹Wawancara dengan pengurus LPTQ Aceh (Ustad Mardhatillah) pada tanggal 7 Mei 2026

pembinaan itu harus lebih lama supaya peserta benar-benar siap.”³²

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan yang berlangsung masih belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal. Waktu pembinaan yang terbatas membuat peserta belum sepenuhnya mampu menguasai berbagai aspek dalam tilawah, baik dari segi teknik, penguasaan maqam, maupun kesiapan dalam menghadapi perlombaan. Selain itu, keterbatasan waktu juga menyebabkan proses latihan menjadi lebih terfokus pada persiapan jangka pendek, sehingga pengembangan kemampuan secara mendalam menjadi kurang optimal.

Dalam pelaksanaan pembinaan, durasi latihan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil yang dicapai. Peserta yang memiliki waktu latihan lebih panjang cenderung memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperbaiki kesalahan serta meningkatkan kualitas bacaan. Sebaliknya, pembinaan yang dilakukan dalam waktu singkat akan membuat proses latihan menjadi terburu-buru dan kurang maksimal. Hal ini menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan ke depan.

Dari sisi peserta, kondisi pembinaan tersebut juga dirasakan secara langsung. Salah satu peserta menyampaikan bahwa:

“Peran LPTQ dalam pembinaan tilawah sudah cukup besar, masih terdapat kekurangan pada aspek waktu dan keberlanjutan pembinaan. Pembinaan yang selama ini dilakukan dinilai masih terlalu singkat dan cenderung hanya menjelang pelaksanaan MTQ. Oleh karena itu, diperlukan

³² Wawancara dengan pelatih peserta tilawah dewasa MTQ Nasional (Ustad Hamli Yunus) pada tanggal 7 Februari 2026

pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dengan dukungan yang lebih optimal, terutama dari segi anggaran, agar proses latihan peserta dapat berjalan lebih maksimal dan mampu meningkatkan prestasi, khususnya pada golongan dewasa di tingkat nasional”³³

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta lainnya:

“Meskipun LPTQ memiliki peran penting dalam pembinaan tilawah, pelaksanaannya masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari waktu pembinaan yang relatif terbatas serta program yang masih cenderung berfokus menjelang pelaksanaan MTQ. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan yang ada belum sepenuhnya mampu mendukung peningkatan kemampuan peserta secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pola pembinaan, khususnya dalam hal keberlanjutan program dan penguatan dukungan, agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal”³⁴

Serta diperkuat oleh peserta lain yang menyatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan prestasi, diperlukan pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Hal ini meliputi pentingnya regenerasi peserta sejak usia dini agar tersedia qari dan qariah yang siap bersaing di tingkat dewasa. Selain itu, pembinaan juga perlu dilakukan secara rutin dan tidak hanya menjelang perlombaan, sehingga kemampuan peserta dapat berkembang secara maksimal. Di sisi lain, penyediaan sarana yang memadai serta kehadiran pelatih yang berkualitas juga

³³ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2014 (Ustad Takdir Feriza Hasan) pada tanggal 23 April 2026

³⁴ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2016 (Ustad Muhammad Yanis) pada tanggal 24 April 2026

menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas tilawah. Dalam hal ini, peran LPTQ sangat dibutuhkan untuk mengatur dan menjalankan sistem pembinaan tersebut agar lebih terstruktur, konsisten, dan mampu menghasilkan peserta yang berprestasi di tingkat nasional.”³⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan yang belum berjalan secara berkelanjutan, keterbatasan pelatih profesional, serta kurang optimalnya sistem pelatihan menjadi faktor yang mempengaruhi menurunnya prestasi.

Dalam analisis SWOT, kondisi ini termasuk dalam kategori tantangan internal (*weakness*). Namun demikian, kondisi ini juga membuka peluang (*opportunity*) untuk melakukan perbaikan melalui penguatan sistem pembinaan jangka panjang, peningkatan kualitas pelatih, serta penyusunan program pelatihan yang lebih terstruktur.

2. Faktor dari Peserta

Selain faktor kelembagaan, perkembangan prestasi kafilah Aceh juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari peserta. Berdasarkan hasil penelitian, faktor tersebut meliputi motivasi, kesiapan mental, inisiatif dalam berlatih, kedisiplinan, dan keseriusan peserta dalam menjalani proses pembinaan

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pelatih:

³⁵ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2018 & 2020 (Ustad Ihsan Abu Bakar) pada tanggal 25 April 2026

“Sebagian peserta masih menunggu instruksi untuk berlatih, belum memiliki inisiatif sendiri. Ini juga menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kualitas mereka.”³⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua peserta memiliki kesadaran yang sama dalam mengembangkan kemampuan tilawah. Kurangnya inisiatif dalam berlatih dapat menyebabkan proses peningkatan kemampuan menjadi terhambat, karena peserta hanya bergantung pada jadwal pembinaan yang diberikan. Dalam pembelajaran tilawah, latihan mandiri memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat kemampuan yang telah diperoleh selama pembinaan.

Selain itu, kebiasaan menunggu instruksi juga dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta dalam berlatih. Peserta yang tidak terbiasa berlatih secara mandiri akan mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi latihan, terutama ketika tidak ada pengawasan langsung dari pelatih. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain kemampuan teknis, sikap dan kesadaran peserta juga menjadi bagian penting dalam proses pembinaan.

Salah satu peserta menyampaikan bahwa:

“Motivasi saya mengikuti MTQ ini karena ingin terus belajar dan memperbaiki bacaan, terutama dalam maqam dan variasi tilawah. Namun, dalam prosesnya motivasi itu kadang naik turun, apalagi kalau tidak ada pembinaan yang rutin, sehingga latihan juga jadi tidak konsisten”³⁷

Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembinaan tilawah, karena berpengaruh langsung terhadap semangat dan konsistensi peserta dalam berlatih. Peserta yang

³⁶ Wawancara dengan pelatih peserta tilawah dewasa MTQ Nasional (Ustad Hamli Yunus) pada tanggal 7 Februari 2026

³⁷ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2014 (Ustad Takdir Feriza Hasan) pada tanggal 23 April 2026

memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan, baik dari segi teknik bacaan maupun penguasaan maqam. Namun, dalam praktiknya motivasi tidak selalu stabil dan dapat mengalami penurunan, terutama apabila tidak didukung oleh pembinaan yang rutin dan lingkungan yang mendorong. Ketika motivasi menurun, maka intensitas latihan juga ikut berkurang, sehingga perkembangan kemampuan tilawah menjadi kurang optimal.

Peserta lain juga mengungkapkan bahwa:

“Prinsip saya dalam membaca Al-Qur’an itu harus ikhlas dan benar. Walaupun belum menang, yang penting tetap bernilai di sisi Allah. Saya juga tidak ingin membaca Al-Qur’an hanya untuk popularitas, tapi untuk ibadah. Dan saya juga mencoba untuk tidak takut kalah supaya bisa terus berkembang.”³⁸

Sikap mental menjadi bagian penting dalam diri peserta, terutama dalam menghadapi tekanan saat perlombaan. Peserta yang memiliki rasa takut kalah cenderung kurang percaya diri dan tidak mampu menampilkan kemampuan secara maksimal. Sebaliknya, peserta yang memiliki niat yang kuat dan sikap yang lebih tenang akan lebih siap dalam menghadapi kompetisi. Oleh karena itu, kesiapan mental menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil yang dicapai dalam perlombaan.

Peserta lain juga mengungkapkan bahwa kedisiplinan dan keseriusan dalam berlatih menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan tilawah, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara ini:

³⁸ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2016 (Ustad Muhammad Yanis) pada tanggal 24 April 2026

“Menurut saya, untuk meraih kesuksesan dalam mengikuti MTQ harus latihan semaksimal mungkin, berdoa, serta menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan.”³⁹

Latihan yang dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an. Peserta yang memiliki kedisiplinan dalam berlatih cenderung lebih cepat memahami teknik bacaan, memperbaiki kesalahan, serta menguasai variasi tilawah dengan lebih baik. Selain itu, keseriusan dalam menjalani proses latihan juga menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari peserta dalam mencapai prestasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta, dapat dipahami bahwa faktor yang berasal dari diri peserta memiliki peran penting dalam mempengaruhi prestasi tilawah. Motivasi menjadi salah satu pendorong utama bagi peserta untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan, meskipun dalam pelaksanaannya motivasi tersebut tidak selalu stabil. Selain itu, kesiapan mental juga menjadi hal yang tidak kalah penting, terutama dalam menghadapi tekanan saat perlombaan, seperti rasa takut kalah dan kurangnya kepercayaan diri. Di samping itu, kedisiplinan dan keseriusan dalam berlatih juga sangat menentukan, karena latihan yang tidak konsisten dapat menghambat perkembangan kemampuan peserta.

Dalam analisis SWOT, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai kelemahan (weakness) yang berasal dari dalam diri peserta, karena berkaitan dengan motivasi, mental, dan kedisiplinan. Selain itu, kondisi ini juga dapat menjadi ancaman (threat) apabila tidak segera diatasi, karena dapat mempengaruhi kesiapan peserta dalam menghadapi persaingan di tingkat nasional.

³⁹ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2018 & 2020 (Ustad Ihsan Abu Bakar) pada tanggal 25 April 2026

Dengan demikian, motivasi, kesiapan mental, dan kedisiplinan dalam berlatih merupakan faktor utama yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan peserta dalam meraih prestasi. Ketiga faktor ini perlu diperhatikan dan ditingkatkan agar peserta dapat tampil lebih maksimal dalam ajang MTQ.

D. Peluang Dalam Meraih Prestasi

Dalam upaya meningkatkan prestasi kafilah Aceh pada cabang tilawah golongan dewasa dalam MTQ Nasional, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kualitas peserta. Peluang tersebut tidak hanya berasal dari kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Aceh, tetapi juga dari keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an, pengalaman peserta dan alumni MTQ, dukungan pemerintah dan lembaga terkait, serta adanya kesadaran untuk memperbaiki sistem pembinaan. Berbagai peluang tersebut menjadi modal yang dapat dikembangkan secara lebih optimal dalam rangka meningkatkan daya saing kafilah Aceh pada tingkat nasional.

Salah satu peluang yang dimiliki Aceh adalah kuatnya tradisi membaca dan mempelajari Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut menjadi modal dasar dalam pengembangan kemampuan tilawah karena proses pembinaan peserta dapat ditopang oleh lingkungan masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti dayah, rumah tahfidz, dan TPA juga memberikan peluang dalam proses penjangkaran dan pembinaan calon peserta sejak usia dini. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut memungkinkan terbentuknya sumber daya peserta yang dapat dibina secara bertahap hingga memasuki golongan dewasa.

Peluang tersebut berkaitan erat dengan pentingnya regenerasi qari dan qariah. Regenerasi tidak hanya sekadar mencari peserta baru, tetapi juga mempersiapkan mereka sejak dini melalui pembinaan yang berjenjang. Dengan adanya pembinaan sejak usia

anak-anak hingga remaja, peserta akan memiliki dasar yang kuat sebelum memasuki golongan dewasa. Hal ini akan mempermudah proses pengembangan kemampuan karena peserta tidak memulai dari tahap awal, melainkan melanjutkan pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Regenerasi yang terencana dengan baik juga akan menjamin keberlanjutan prestasi, sehingga tidak terjadi kekosongan peserta yang berkualitas di masa mendatang.

Namun, peluang tersebut perlu dioptimalkan melalui proses penjaringan yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih peserta tilawah dewasa MTQ Nasional, Ustad Hamli Yunus, disampaikan bahwa:

“Sekarang ini juga sudah mulai berkurang penjaringan bibit dari tingkat bawah, seperti di kemukiman dan kecamatan. Padahal itu penting untuk menciptakan regenerasi qari yang berkualitas.”⁴⁰

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses regenerasi peserta perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Penjaringan bibit sejak dini memiliki peran penting dalam menciptakan peserta yang memiliki dasar kemampuan yang kuat. Tanpa adanya proses regenerasi yang baik, akan sulit untuk menghasilkan peserta yang siap bersaing di tingkat yang lebih tinggi.

Selain itu, pembinaan yang dimulai sejak usia dini juga akan memberikan waktu yang lebih panjang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan. Dengan demikian, peserta tidak hanya mengandalkan pembinaan dalam waktu singkat, tetapi telah melalui proses latihan yang berkelanjutan sejak awal. Hal ini menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas tilawah secara keseluruhan.

⁴⁰Wawancara dengan pelatih peserta tilawah dewasa MTQ Nasional (Ustad Hamli Yunus) pada tanggal 7 Februari 2026

Selain regenerasi, penguatan prestasi juga dapat dilakukan melalui peningkatan pengalaman peserta dalam berbagai kegiatan tilawah. Pengalaman tampil menjadi salah satu faktor penting yang sering kali membedakan antara peserta yang siap dan yang belum siap dalam menghadapi perlombaan. Oleh karena itu, peserta perlu diberikan kesempatan untuk tampil dalam berbagai ajang, baik dalam skala kecil seperti kegiatan keagamaan di tingkat lokal, maupun dalam ajang yang lebih besar. Dengan sering tampil, peserta akan terbiasa menghadapi suasana perlombaan, mengurangi rasa gugup, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Dalam hasil wawancara, Ustad Mardhatillah juga menjelaskan bahwa salah satu upaya yang sedang dilakukan untuk meningkatkan kembali prestasi Aceh adalah dengan memperpanjang durasi pembinaan dan Training Center (TC). Namun, upaya tersebut masih menghadapi kendala anggaran yang terbatas. Oleh karena itu, LPTQ Aceh bersama Dinas Syariat Islam mulai menjalin kerja sama dengan beberapa pihak seperti BSI, Bank Aceh, PT PEMA, serta sponsor lainnya guna mendukung pembiayaan pembinaan peserta MTQ.⁴¹

Pengalaman peserta dalam mengikuti berbagai kegiatan tilawah juga dapat menjadi peluang yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta menyampaikan bahwa pengalaman mengikuti pembinaan dan perlombaan sebelumnya memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan mereka.

Salah satu peserta mengungkapkan bahwa:

“Selama mengikuti pembinaan, kami banyak mendapatkan pengalaman, terutama saat mengikuti training center (TC). Di sana kami diajarkan berbagai teknik dalam membaca Al-

⁴¹ Wawancara dengan pengurus LPTQ Aceh (Ustad Mardhatillah) pada tanggal 7 Mei 2026

Qur'an, seperti pengaturan lagu dan cara membawa maqam dengan baik, sehingga kemampuan kami semakin meningkat.”⁴²

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pengalaman yang diperoleh peserta selama proses pembinaan dapat menjadi modal penting dalam menghadapi perlombaan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka peserta akan semakin terbiasa dengan pola pembinaan, teknik bacaan, serta situasi yang dihadapi dalam MTQ.

Selain itu, pengalaman juga dapat membantu peserta dalam meningkatkan kepercayaan diri. Peserta yang sudah terbiasa mengikuti berbagai kegiatan tilawah cenderung lebih siap dan tidak mudah gugup saat tampil. Hal ini menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas penampilan peserta dalam ajang MTQ Nasional.

Pengalaman peserta tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga menjadi peluang yang dapat mendukung peningkatan prestasi apabila dimanfaatkan secara optimal melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Peluang berikutnya adalah keberadaan alumni MTQ yang memiliki pengalaman dalam bidang tilawah. Alumni yang telah memiliki pengalaman mengikuti kompetisi dapat dilibatkan dalam proses pembinaan sebagai pelatih, pembimbing, maupun mentor bagi peserta. Pengalaman mereka dapat menjadi sumber pembelajaran bagi peserta, khususnya dalam memahami karakter perlombaan, menjaga kesiapan mental, serta meningkatkan kualitas penampilan. Dengan demikian, keberadaan alumni tidak hanya menjadi bagian dari sejarah prestasi Aceh, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya dalam proses regenerasi dan pembinaan peserta.

⁴² Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2014 (Ustad Takdir Feriza Hasan) pada tanggal 23 April 2026

Selain itu, terdapat peluang berupa dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait terhadap pengembangan kafilah Aceh. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas, penyelenggaraan program pembinaan, serta dukungan pembiayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus LPTQ Aceh, Ustad Mardhatillah, salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kembali prestasi Aceh adalah dengan memperpanjang durasi pembinaan dan Training Center (TC). Namun, pelaksanaan upaya tersebut masih menghadapi keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, LPTQ Aceh bersama Dinas Syariat Islam mulai menjalin kerja sama dengan beberapa pihak seperti BSI, Bank Aceh, PT PEMA, serta sponsor lainnya guna mendukung pembiayaan pembinaan peserta MTQ.

Adanya upaya kerja sama tersebut menunjukkan bahwa peluang peningkatan prestasi tidak hanya bergantung pada sumber pembiayaan dari pemerintah, tetapi juga dapat dikembangkan melalui keterlibatan berbagai pihak. Kerja sama dengan lembaga dan pihak eksternal dapat membantu mendukung keberlangsungan pembinaan, terutama apabila kebutuhan pembinaan memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar. Dengan demikian, dukungan kelembagaan dan kerja sama pembiayaan dapat menjadi peluang penting dalam memperkuat proses pembinaan kafilah Aceh.

Peluang lainnya terdapat pada adanya kesadaran dari pelatih dan pihak yang terlibat dalam pembinaan mengenai pentingnya pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara pelatih, juga menyampaikan bahwa:

“Pembinaan ke depan harus lebih terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya menjelang lomba. Selain itu, peserta

juga perlu sering dilatih tampil agar terbiasa dan tidak gugup saat perlombaan.”⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peluang untuk melakukan perbaikan dalam sistem pembinaan yang selama ini berjalan. Pembinaan yang lebih terstruktur akan memberikan arah yang jelas dalam proses latihan, sehingga peserta dapat berkembang secara bertahap dan terarah. Selain itu, pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan juga akan membantu menjaga konsistensi kemampuan peserta.

Di samping itu, pengembangan prestasi juga perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang mendukung akan memberikan pengaruh yang besar terhadap semangat dan konsistensi peserta dalam berlatih. Dukungan dari keluarga, lembaga, serta masyarakat sangat diperlukan agar peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan. Lingkungan yang positif juga akan membantu peserta dalam menjaga fokus dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu proses latihan.

Peluang lainnya juga terlihat dari adanya dukungan pemerintah daerah dan lembaga terkait, khususnya dalam penyediaan fasilitas, program pembinaan, serta dukungan anggaran. Dengan pengelolaan yang baik, dukungan ini dapat diarahkan untuk menciptakan sistem pembinaan yang lebih terstruktur, konsisten, dan tidak hanya berfokus pada persiapan menjelang perlombaan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penguatan dalam proses evaluasi. Evaluasi tidak hanya dilakukan setelah perlombaan, tetapi juga perlu dilakukan secara berkala selama proses pembinaan berlangsung. Melalui evaluasi yang rutin, pelatih dapat mengetahui perkembangan peserta secara lebih jelas, serta mengidentifikasi

⁴³Wawancara dengan pelatih peserta tilawah dewasa MTQ Nasional (Ustad Hamli Yunus) pada tanggal 7 Februari 2026

bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi juga dapat menjadi sarana bagi peserta untuk memahami kekurangan mereka, sehingga dapat melakukan perbaikan secara bertahap. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, proses pembinaan akan menjadi lebih terarah dan efektif.

Selain itu, pengembangan prestasi juga dapat diarahkan pada pembentukan karakter peserta. Dalam tilawah, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari sikap dan kepribadian. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri peserta. Karakter yang kuat akan membantu peserta dalam menjalani proses latihan dengan lebih konsisten serta menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang lebih baik. Pembentukan karakter ini menjadi penting agar peserta tidak hanya berorientasi pada kemenangan, tetapi juga pada kualitas diri yang lebih baik.

Penguatan prestasi juga dapat dilakukan melalui pengembangan wawasan peserta dalam bidang tilawah. Peserta perlu diberikan pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai teknik, variasi bacaan, serta perkembangan tilawah yang ada. Dengan wawasan yang lebih luas, peserta akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan standar yang digunakan dalam perlombaan. Selain itu, wawasan yang baik juga akan membantu peserta dalam mengembangkan gaya membaca yang lebih matang dan tidak monoton.

Selanjutnya, pengembangan prestasi juga dapat dilakukan melalui peningkatan kerja sama antara berbagai pihak. Kerja sama ini mencakup hubungan antara peserta, pelatih, lembaga pembinaan, serta pihak lain yang memiliki pengalaman dalam bidang tilawah. Dengan adanya kerja sama yang baik, proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif karena adanya saling dukung dan pertukaran pengalaman. Kerja sama ini juga dapat membuka peluang untuk

mengadakan pelatihan bersama atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan kualitas peserta.

Tidak kalah penting, pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi bagian dari pengembangan prestasi tilawah. Peserta dapat memanfaatkan berbagai media digital untuk mendukung proses latihan, seperti mendengarkan murottal, menonton video pembelajaran, serta merekam dan mengevaluasi bacaan sendiri. Teknologi memberikan kemudahan bagi peserta untuk belajar secara mandiri di luar jadwal pembinaan formal. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, proses latihan dapat menjadi lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Adanya kesadaran dari berbagai pihak, baik dari lembaga maupun peserta, untuk memperbaiki sistem pembinaan yang ada saat ini juga menjadi peluang penting. Keinginan untuk meningkatkan kualitas pembinaan, memperbaiki pola latihan, serta memperkuat motivasi dan kesiapan mental menunjukkan adanya dorongan positif untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Dengan memanfaatkan berbagai peluang tersebut secara optimal, diharapkan kafilah Aceh dapat meningkatkan kualitas peserta dan meraih prestasi yang lebih baik pada ajang MTQ Nasional di masa mendatang.

E. Tantangan Dalam Meraih Prestasi

Dalam upaya meraih prestasi tilawah pada MTQ Nasional, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh kafilah Aceh. Tantangan tersebut berasal dari aspek pembinaan, kesiapan peserta, hingga persaingan yang semakin ketat di tingkat nasional. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta dalam menampilkan performa terbaik saat perlombaan.

Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional merupakan ajang kompetisi yang mempertemukan kafilah dari berbagai provinsi di Indonesia. Setiap provinsi mengirimkan peserta terbaik yang telah melalui proses seleksi dan pembinaan di daerah masing-masing. Kondisi tersebut menyebabkan persaingan pada tingkat nasional semakin kompetitif, termasuk pada cabang Tilawah Golongan Dewasa. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi kafilah Aceh tidak hanya berasal dari kondisi internal peserta, tetapi juga dari perkembangan kualitas peserta dan sistem pembinaan yang diterapkan oleh provinsi lain.

Dalam periode 2014–2020, prestasi kafilah Aceh pada cabang tilawah golongan dewasa menunjukkan perubahan yang bersifat fluktuatif. Pada MTQ Nasional tahun 2014, Aceh berada pada peringkat ke-9. Posisi tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi peringkat ke-8 dan kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi peringkat ke-7. Namun, pada pelaksanaan MTQ Nasional tahun 2020, posisi Aceh mengalami penurunan menjadi peringkat ke-20. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa posisi Aceh dalam persaingan nasional belum menunjukkan perkembangan yang konsisten.

Perubahan posisi tersebut tidak hanya dipengaruhi karena kondisi internal kafilah Aceh. Setiap pelaksanaan MTQ Nasional juga diikuti oleh peserta dari berbagai provinsi yang memiliki sistem pembinaan, pengalaman, dan tingkat kemampuan yang berbeda. Peningkatan kualitas peserta dari provinsi lain dapat menyebabkan persaingan menjadi semakin ketat sehingga perubahan posisi suatu daerah juga dipengaruhi oleh perkembangan prestasi daerah lainnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi kafilah Aceh terletak pada sistem pembinaan yang belum sepenuhnya berjalan secara berkelanjutan. Program pembinaan yang masih cenderung terfokus menjelang pelaksanaan MTQ menyebabkan peserta memiliki waktu

latihan yang terbatas. Kondisi ini membuat proses peningkatan kemampuan tidak berlangsung secara maksimal, terutama dalam penguasaan teknik bacaan, maqam, serta kesiapan mental menghadapi perlombaan.

Perbedaan sistem pembinaan antara Aceh dan provinsi lain juga menjadi tantangan dalam persaingan tingkat nasional. Provinsi yang mampu mempertahankan prestasi umumnya memiliki perencanaan yang jelas, program pembinaan yang terstruktur, serta evaluasi yang dilakukan secara rutin. Kondisi tersebut memungkinkan peserta untuk terus mengembangkan kemampuan dari waktu ke waktu. Sebaliknya, pembinaan yang belum dilakukan secara konsisten dapat menyebabkan kemampuan peserta tidak berkembang secara optimal.

Di sisi lain, persaingan dalam MTQ Nasional tidak hanya bergantung pada kemampuan individu peserta, tetapi juga pada bagaimana sistem pembinaan tersebut dijalankan secara konsisten. Peserta yang berasal dari sistem pembinaan yang baik akan memiliki keunggulan dalam berbagai aspek seperti penguasaan teknik, pengalaman tampil, serta kesiapan mental dalam menghadapi perlombaan.

Selain itu, keterbatasan pelatih profesional yang memiliki pengalaman di tingkat nasional juga menjadi tantangan tersendiri. Kehadiran pelatih yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk memberikan pembinaan yang lebih terarah, terutama dalam memperbaiki teknik bacaan dan meningkatkan kualitas penampilan peserta. Tanpa pembinaan yang didampingi oleh tenaga yang kompeten, perkembangan kemampuan peserta cenderung berjalan lebih lambat.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara pelatih:

“Secara kemampuan sebenarnya qari Aceh sudah bagus, tapi yang sering jadi masalah itu mental saat tampil. Banyak

peserta yang grogi, kurang percaya diri, dan belum siap menghadapi suasana perlombaan di tingkat nasional.”⁴⁴

Situasi tersebut menggambarkan bahwa kesiapan mental masih menjadi tantangan yang cukup besar dalam meraih prestasi. Meskipun peserta telah memiliki kemampuan yang baik, kondisi mental saat tampil dapat mempengaruhi kualitas penampilan secara keseluruhan. Rasa gugup dan kurang percaya diri sering kali muncul ketika peserta berada dalam situasi perlombaan yang penuh tekanan.

Selain itu, suasana perlombaan di tingkat nasional yang lebih kompetitif juga memberikan tekanan tersendiri bagi peserta. Peserta tidak hanya dituntut untuk tampil dengan baik, tetapi juga harus mampu mengendalikan diri dalam kondisi yang tidak selalu nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental menjadi aspek yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kemampuan teknis dalam tilawah.

Dari sisi peserta, tantangan yang dihadapi meliputi menurunnya motivasi, kurangnya konsistensi dalam berlatih, serta kesiapan mental yang belum sepenuhnya matang. Sebagian peserta masih mengalami tekanan saat menghadapi perlombaan, seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan takut gagal. Kondisi ini dapat mempengaruhi konsentrasi dan performa peserta ketika tampil di arena perlombaan.

Kurangnya pengalaman peserta dalam mengikuti perlombaan juga menjadi salah satu tantangan dalam meraih prestasi. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat peserta yang menyampaikan bahwa tidak semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan tilawah secara berkelanjutan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta:

⁴⁴ Wawancara dengan pelatih peserta tilawah dewasa MTQ Nasional (Ustad Hamli Yunus) pada tanggal 7 Februari 2026

“Walaupun pernah ikut pembinaan, tapi kesempatan untuk tampil masih kurang, jadi kadang masih merasa gugup dan belum terlalu siap saat mengikuti perlombaan.”⁴⁵

Selain itu, terdapat juga kendala lain yang dihadapi peserta selama mengikuti pembinaan, sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Kendalanya waktu itu kami sulit beristirahat dengan baik karena tempat yang kurang nyaman, sehingga kondisi fisik juga berpengaruh saat mengikuti kegiatan.”⁴⁶

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa keterbatasan pengalaman serta kondisi yang kurang mendukung selama proses pembinaan dapat menjadi tantangan bagi peserta dalam meningkatkan kualitas tilawah. Kurangnya jam terbang dalam mengikuti perlombaan membuat peserta kurang terbiasa menghadapi tekanan saat tampil, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri dan penampilan mereka.

Selain itu, pembinaan yang belum sepenuhnya memberikan kesempatan tampil secara merata juga menjadi kendala dalam mengembangkan pengalaman peserta. Hal ini menyebabkan tidak semua peserta memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi kompetisi di tingkat yang lebih tinggi.

Faktor regenerasi juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi prestasi kafilah Aceh. Regenerasi yang terencana diperlukan agar peserta yang memiliki potensi dapat dibina sejak usia dini melalui berbagai jenjang. Dengan adanya pembinaan tersebut, peserta diharapkan memiliki kemampuan dan pengalaman yang matang saat memasuki golongan dewasa. Sebaliknya,

⁴⁵ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2016 (Ustad Muhammad Yanis) pada tanggal 24 April 2026

⁴⁶ Wawancara dengan peserta tilawah dewasa MTQ Nasional 2018 & 2020 (Ustad Ihsan Abu Bakar) pada tanggal 25 April 2026

regenerasi yang belum optimal dapat menyebabkan prestasi sulit dipertahankan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya perhatian terhadap pembinaan peserta golongan dewasa dibandingkan dengan peserta usia anak-anak dan remaja. Padahal, golongan dewasa merupakan kategori yang memiliki tingkat persaingan lebih tinggi dan membutuhkan persiapan yang lebih matang. Apabila pembinaan pada golongan ini tidak diperkuat, maka akan sulit bagi kafilah Aceh untuk bersaing dengan kafilah dari daerah lain.

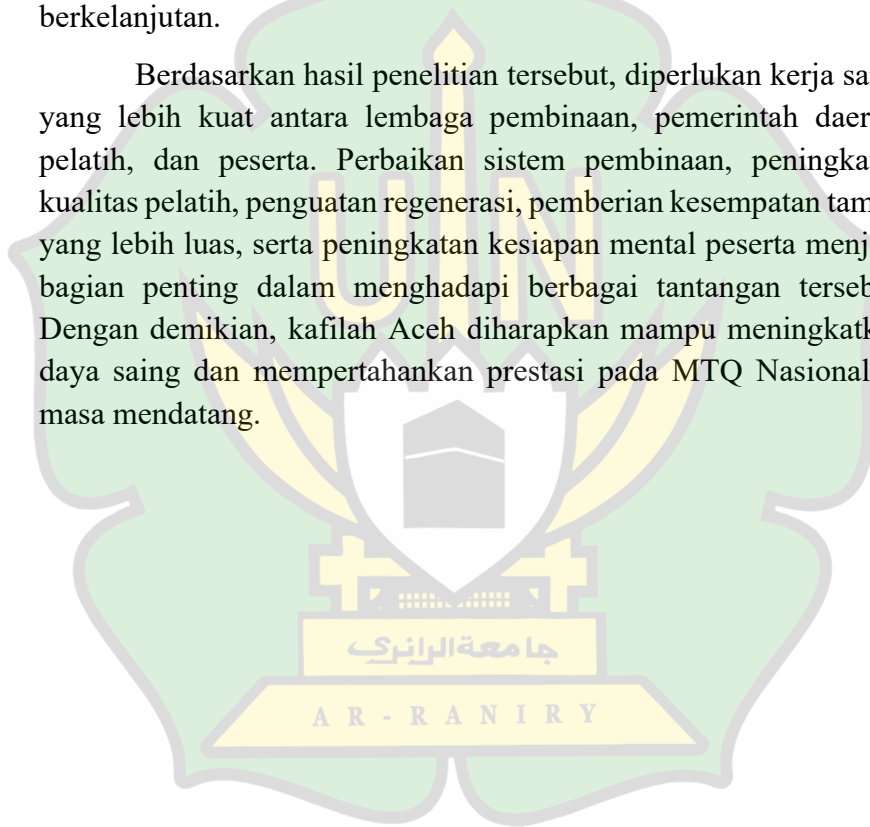
Di samping itu, persaingan antar daerah pada ajang MTQ Nasional yang semakin ketat juga menjadi tantangan besar. Banyak provinsi telah menerapkan sistem pembinaan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Peningkatan kualitas peserta dari berbagai provinsi menyebabkan Aceh tidak hanya harus mempertahankan kemampuan yang telah dimiliki, tetapi juga perlu melakukan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, keberhasilan provinsi lain dapat menjadi bahan pembelajaran bagi Aceh dalam meningkatkan kualitas pembinaan. Pola pembinaan yang lebih terstruktur, konsistensi dalam latihan, pengalaman peserta, serta dukungan yang kuat dari berbagai pihak dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem pembinaan kafilah Aceh.

Selain persaingan dan sistem pembinaan, dukungan berbagai pihak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan. Pemerintah daerah, lembaga pembinaan, serta pelatih yang berpengalaman memiliki peran besar dalam menciptakan sistem pembinaan yang efektif. Dukungan tersebut tidak hanya dibutuhkan menjelang perlombaan, tetapi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang agar peserta memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan secara optimal.

Dengan demikian, tantangan kafilah Aceh dalam meraih prestasi pada cabang Tilawah Golongan Dewasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta, tetapi juga mencakup keberlanjutan pembinaan, kualitas pelatih, kesiapan mental, pengalaman tampil, kondisi selama pembinaan, regenerasi, serta persaingan dengan provinsi lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan prestasi tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses pembinaan yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara lembaga pembinaan, pemerintah daerah, pelatih, dan peserta. Perbaikan sistem pembinaan, peningkatan kualitas pelatih, penguatan regenerasi, pemberian kesempatan tampil yang lebih luas, serta peningkatan kesiapan mental peserta menjadi bagian penting dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Dengan demikian, kafilah Aceh diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan mempertahankan prestasi pada MTQ Nasional di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional tahun 2014 sampai 2020, dapat dipahami bahwa prestasi yang diraih tidak terlepas dari pengaruh sistem pembinaan, kualitas peserta, serta kondisi persaingan di tingkat nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam ajang MTQ Nasional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu peserta, tetapi juga oleh dukungan lembaga pembinaan, ketersediaan pelatih yang kompeten, serta program pembinaan yang berkelanjutan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional tahun 2014 sampai 2020 menunjukkan perkembangan yang bersifat fluktuatif. Pada tahun 2014 Aceh berada pada peringkat ke-9 nasional, kemudian mengalami peningkatan menjadi peringkat ke-8 pada tahun 2016 dan peringkat ke-7 pada tahun 2018. Akan tetapi, pada MTQ Nasional tahun 2020 prestasi tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga berada pada peringkat ke-20 nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa prestasi kafilah Aceh belum mampu dipertahankan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Penurunan prestasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama sistem pembinaan yang belum berjalan secara berkelanjutan, pelaksanaan Training Center (TC) yang masih relatif singkat, keterbatasan waktu latihan, serta belum optimalnya persiapan peserta dalam

menghadapi kompetisi tingkat nasional. Selain itu, kualitas peserta yang berbeda-beda pada setiap periode juga turut mempengaruhi capaian prestasi yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembinaan yang lebih terarah, berkesinambungan, dan terstruktur agar kualitas peserta dapat terus berkembang serta mampu bersaing secara konsisten di tingkat nasional.

2. Peluang dan tantangan dalam meraih prestasi Tilawah pada MTQ Nasional selama periode tersebut menunjukkan bahwa Aceh masih memiliki modal dan potensi yang besar untuk kembali menjadi salah satu daerah unggulan dalam cabang tilawah, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks. Peluang tersebut terlihat dari kuatnya tradisi keislaman masyarakat Aceh, banyaknya dayah, pondok tahfiz, dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menjadi tempat lahirnya qari dan qariah berbakat, serta adanya dukungan dari LPTQ, Dinas Syariat Islam, dan alumni MTQ yang berpengalaman. Selain itu, perkembangan teknologi dan peluang kerja sama dengan berbagai lembaga juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembinaan peserta. Namun demikian, Aceh juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti sistem pembinaan yang belum berkelanjutan, keterbatasan pelatih profesional, kurang optimalnya regenerasi peserta, rendahnya motivasi dan kesiapan mental sebagian peserta, serta semakin ketatnya persaingan antarprovinsi akibat meningkatnya kualitas qari dan qariah di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, upaya peningkatan prestasi tidak hanya memerlukan pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan, tetapi juga membutuhkan sinergi antara pemerintah, LPTQ, lembaga pendidikan Al-Qur'an, pelatih, alumni MTQ, dan masyarakat agar dapat menghasilkan peserta yang memiliki kemampuan teknis, mental, dan daya saing yang

kuat dalam menghadapi MTQ Nasional pada masa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam meningkatkan prestasi kafilah Aceh pada cabang tilawah golongan dewasa dalam MTQ Nasional.

1. Bagi LPTQ Aceh

LPTQ Aceh diharapkan dapat meningkatkan sistem pembinaan peserta MTQ secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pembinaan sebaiknya tidak hanya dilakukan menjelang perlombaan, tetapi dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan sepanjang tahun. Selain itu, durasi Training Center (TC) juga perlu diperpanjang agar peserta memiliki kesiapan mental, teknik, serta penguasaan lagu tilawah yang lebih baik ketika mengikuti MTQ Nasional.

LPTQ Aceh juga diharapkan mampu melakukan evaluasi secara berkala terhadap program pembinaan yang telah dijalankan sehingga kelemahan dalam proses pembinaan dapat segera diperbaiki. Di samping itu, pemanfaatan alumni MTQ yang berpengalaman sebagai pelatih dan pembimbing dinilai penting untuk membantu meningkatkan kualitas peserta.

2. Bagi Dinas Syariat Islam Aceh

Dinas Syariat Islam Aceh diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal terhadap pelaksanaan pembinaan MTQ, terutama dalam hal pendanaan dan penyediaan fasilitas pembinaan. Dukungan anggaran yang memadai akan sangat membantu proses pelaksanaan Training Center (TC) agar dapat berjalan lebih lama dan lebih efektif.

Selain itu, kerja sama dengan berbagai lembaga, perusahaan daerah, maupun sponsor lainnya juga perlu terus dikembangkan guna mendukung program pembinaan peserta MTQ secara berkelanjutan.

3. Bagi Pelatih dan Peserta MTQ

Pelatih diharapkan dapat memberikan pembinaan yang lebih intensif kepada peserta, terutama dalam aspek teknik pernapasan, penguasaan lagu, tajwid, fashahah, serta penghayatan ayat yang dibacakan. Sementara itu, peserta juga diharapkan memiliki semangat latihan yang tinggi dan terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar program pembinaan resmi.

Peserta tidak hanya dituntut memiliki kualitas suara yang baik, tetapi juga harus mampu menjaga konsistensi latihan agar kualitas bacaan tetap stabil ketika mengikuti perlombaan tingkat nasional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena hanya berfokus pada cabang tilawah golongan dewasa dalam MTQ Nasional tahun 2014 sampai 2020. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya meneliti cabang MTQ lainnya atau membandingkan sistem pembinaan MTQ di Aceh dengan provinsi lain.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi MTQ di tingkat nasional.

Pada akhirnya, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sistem pembinaan MTQ di Aceh serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait dalam

upaya meningkatkan kembali prestasi kafilah Aceh pada MTQ Nasional di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph, 'Analisis Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Jawa Tengah Dalam Meningkatkan Prestasi Tilawatil Qur'an Bagi Qori' Dan Qori'ah Tahun 2005-2010 A.', (2016)
- Alfi Julizun Azwar, 'Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (Mtg) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin', (2018)
- Ariani, Nurhaliza Putri, 'Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Terhadap Kualitas Pemahaman Bidang Al-Qur'an Santri Insan Qur'an', (2022)
- Drs. H. Zulkifli Idris, M.Pd, 'Sejarah Perkembangan MTQ Di Indonesia Sangatlah Unik', (2014)
- Leu, Baktiar, 'Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula', (2020)
- Inmas Aceh, 'Kakanwil Hadiri Penutupan MTQN XXVII, Aceh Peringkat 7 Nasional', (2018)
- Karunia, 'Musabaqoh Tilawatil Qur'an Sebagai Media Dakwah di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Tegal', (2016)
- Ronaldi, Abon, 'Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an Dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani', (2023)
- Miftahul Jannah, 'Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)', (2017)
- Mustafa, Said, 'Pembelajaran Ilmu Qiraat Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Jaya', (2023)
- Herlyza Putri, 'Pentingnya Motivasi Dan Pengalaman Mahasiswa Dalam Mengikuti Lomba Mtq Nasional Gebyar Qur'Ani Brawijaya', *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (2023)

Keislaman, Studi Ilmu-ilmu, 'BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman

<https://Ejournal.Staindirundeng.Ac.Id/Index.Php/Bidayah> Vol. 13, No. 6, Juni 2022 “”, 13.6 (2022)

Rahmadi, 'Manajemen Pembinaan Qori Dan Qariah Dalam Meningkatkan Prestasi Tilawah Alquran Di LPTQ Kabupaten Banjar', (2023)

Rahman, Abdul, 'Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Dalam Meningkatkan Prestasi Qari Dan Qari'ah', *AL-IDARAH: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, (2021) <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/>

Noor, Luqman, 'Strategi Pembelajaran Tilawah Naghham Al-Qur'an Qari Dan Qariah', (2021) [https://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/4264/1/Skripsi Luqman Noor - 1601112112.pdf](https://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/4264/1/Skripsi_Luqman_Noor_1601112112.pdf)

Siti Kholilah, 'Penguatan Kompetensi Tilawah Bagi Qari-Qariah Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kota Semarang. Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang', 2024

'Aceh Peringkat Delapan MTQ Nasional', (2016) <https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/8/9/255400/aceh-peringkat-delapan-mtq-nasional>

'Aceh Terpuruk Di MTQ Nasional 2020, Kadis Syariat Islam: Sudah Takdirnya Begitu', 2020 https://kumparan.com/acehkini/aceh-terpuruk-di-mtq-nasional-2020-kadis-syariat-islam-sudah-takdirnya-begitu-1ue6yMbLtcB/full?utm_source=

Banjarbaru, and News, '9 Pelatih Nasional Didatangkan Untuk Menghadapi MTQN Ke 29 (2022) <https://abdipersadafm.co.id/2022/02/23/9-pelatih-nasional-didatangkan-untuk-menghadapi-mtqn-ke-29/>

LPTQ, 'Sejarah Musabqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) di

Indonesia'.(2020)

<https://lptqkabtangarang.com/2020/02/26/sejarah-musabaqoh-tilawatil-quran-mtq-di-indonesia/>

Muhammad Yakub Yahya, 'Dayah Ruhul Qurani Juara Umum Pada Seleksi Tunas Ramadhan Aceh Barat'. (2024)

<https://aceh.kemenag.go.id/baca/dayah-ruhul-qurani-juara-umum-pada-seleksi-tunas-ramadhan-aceh-barat>

Nasir Nurdin, 'Sejarah Panjang Kafilah MTQ Aceh, Dari Romatisme Juara Hingga Pandemi Corona', (2020)

<https://aceh.tribunnews.com/2020/11/09/sejarah-panjang-kafilah-mtq-aceh-dari-romatisme-juara-hingga-pandemi-corona?page=4>

'Perlu Pembinaan Peserta MTQ Berkelanjutan', (2025)

<https://pontianakpost.jawapos.com/metropolis/1465960168/wako-pontianak-perlu-pembinaan-peserta-mtq-berkelanjutan>

Ramadhan, Agus, 'Jelang MTQ Nasional 2022, Ini Serajah Panjang Kafilah Aceh Dan Nama Pengukir Prestasi Sejak 1981', (2022)

https://aceh.tribunnews.com/2022/10/10/jelang-mtq-nasional-2022-ini-serajah-panjang-kafilah-aceh-dan-nama-pengukir-prestasi-sejak-1981?page=all&utm_source=



Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kapteira Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 661-752821

Nomor : B-1830/Uu.08/FUF.LPP.00.9/7/2026
Lamp : -
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa
Kepada Yth,
Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Provinsi Aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:
NIM : 220303112
Nama : ZAMIL GHIFARI
Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jln. Soekarno-Hatta Pokarna Desa Lagang
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang berafiliasi yang jupang dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERKEMBANGAN KAFILAH ACEH PADA CABANG TILAWAH GOLONGAN DEWASA DALAM MTQ NASIONAL**

Banda Aceh, 29 Juli 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kembangan

Prof. Dr. Ma'rufuddin, M. Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 31 Januari 2027



LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN
(LPTQ)
PROVINSI ACEH
JLN. T. Nyok Arifet No. 221 BANDACEH (23114)

SURAT KETERANGAN
Nomor : 038/2026

Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Zamil Ghifari
NIM : 220303112
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry

Benar yang tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian pada LPTQ Aceh untuk bahan penulisan tugas akhir yang berjudul : **"PERKEMBANGAN KAFILAH ACEH PADA CABANG TILAWAH GOLONGAN DEWASA DALAM MTQ NASIONAL"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 31 Juli 2026

PENGURUS HARIAN
LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN
LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN
Provinsi Aceh
Ket. Sekertaris,

H. I. Marfatillah, SHI, MH

Surat telah melaksanakan penelitian

Lampiran 2. Instrumen Wawancara

Rumusan Masalah 1:

Bagaimana perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang Tilawah Golongan Dewasa dalam MTQ Nasional sejak tahun 2014 sampai tahun 2020?

1. Bagaimana perkembangan prestasi kafilah Aceh pada cabang tilawah golongan dewasa dari tahun 2014 hingga 2020?
2. Apakah terdapat perubahan kualitas peserta tilawah dewasa Aceh selama periode tersebut?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi naik turunnya prestasi kafilah Aceh dalam MTQ Nasional?
4. Bagaimana sistem pembinaan yang dilakukan terhadap peserta tilawah golongan dewasa selama periode 2014 sampai 2020?
5. Apakah program Training Center (TC) yang dilaksanakan sudah efektif dalam mempersiapkan peserta MTQ Nasional?
6. Bagaimana kualitas pelatih serta metode pelatihan yang diterapkan kepada peserta tilawah dewasa?
7. Apa penyebab utama terjadinya penurunan prestasi Aceh pada MTQ Nasional tahun 2020?.....

Rumusan Masalah 2:

Bagaimana peluang dan tantangan dalam meraih prestasi Tilawah pada MTQ Nasional dalam masa tersebut?

1. Peluang apa saja yang dimiliki Aceh untuk meningkatkan prestasi pada cabang tilawah dewasa di MTQ Nasional?
2. Bagaimana peran tradisi keagamaan masyarakat Aceh dalam mendukung lahirnya qari dan qariah berprestasi?

3. Sejauh mana keberadaan dayah, pondok tahfidz, dan lembaga Al-Qur'an membantu pembinaan peserta MTQ?
4. Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi peserta tilawah dewasa dalam mengikuti MTQ Nasional?
5. Bagaimana pengaruh motivasi peserta terhadap pencapaian prestasi dalam MTQ Nasional?
6. Apakah dukungan dari pemerintah dan LPTQ sudah cukup dalam meningkatkan kualitas peserta tilawah dewasa?
7. Strategi apa yang perlu dilakukan agar Aceh dapat kembali menjadi salah satu daerah unggulan dalam MTQ Nasional?



Lampiran 3. Foto Dokumentasi



Wawancara dengan pengurus LPTQ Aceh



Wawancara dengan pelatih peserta MTQ Tilawah Dewasa



Wawancara dengan Peserta Tilawah Dewasa MTQ Nasional 2014



Wawancara dengan Peserta Tilawah Dewasa MTQ Nasional 2018
& 2020



Peserta Tilawah dewasa MTQ Nasional 2016